

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KONSEP MANUSIA BERDASARKAN TERMINOLOGI *INSÂN, AN-NÂS, BASYAR, DAN BANI ÂDAM* DALAM AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Kata *Insân, An-Nâs, Basyar, Bani Âdam* dalam al-Qur'an

Ada beberapa Istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada istilah manusia diantaranya: *pertama*, menggunakan kata *insân*, *kedua*, menggunakan kata *an-Nâs*, *ketiga*, menggunakan kata *basyar* dan *keempat*, menggunakan kata *bani âdam*. Sedangkan kata *khalifah* dan kata *'abd* adalah sebagai fungsi, tugas dan kedudukannya di alam semesta. Ali Audah dalam karyanya Konkordansi Qur'an, menggolongkan *al-mar'u* dan *anfus* atau *nafs*, termasuk dalam pengertian yang ditujukan kepada pengertian manusia¹. Menurut Dawam Raharjo istilah manusia yang diungkapkan dalam al-Qur'an seperti *basyar, insân, unâs, insiy, 'imru', rajul* atau yang mengandung pengertian perempuan seperti *imra'ah, nisâ'* atau *niswah* atau dalam ciri personalitas, seperti *al-atqâ, al-abrâr,* atau *ulul-albâb*, juga sebagai bagian kelompok sosial seperti *al-asyqa, dzul-qurba, adh-dhu'afâ'* atau *al-mustadh'afin* yang semuanya mengandung petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk kongkrit².

Meskipun demikian untuk memahami istilah manusia yang digunakan dalam al-Qur'an secara mendasar, pada umumnya ada empat kata yang sering

¹Ali Audah, *Konkordansi Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa dan Penerbit Mizan, 1997), hal: 843.

²Dawam Raharjo, *Pandangan al-Qur'an Tentang Manusia Dalam Pendidikan Dan Perspektif al-Qur'an*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), hal. 18.

digunakan yaitu *insân*, *an-nâs*, *basyar* dan kata *bani âdam* atau *zurriyyat âdam*³. Meskipun jika ditelusuri seluruhnya kata yang digunakan al-Qur'an tidak kurang dari 7 istilah yaitu: *insân*, *ins*, *unas*, *an-nâs*, *basyar*, *bani âdam* atau *zurriyyat âdam*. Adapun jumlah pengulangan kata-kata tersebut dalam al-Qur'an dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL I.
GAMBARAN UMUM JUMLAH KATA *INSÂN*, *INS*, *UNAS*, *AN-NÂS*, *BASYAR*, *BANI ÂDAM* ATAU *ZURRIYYAT ÂDAM*

NO	KATA	JUMLAH
1	<i>Insân</i>	65 kali ⁴
2	<i>Ins</i>	18 kali
3	<i>Unâs</i>	5 kali
4	<i>An-nâs</i>	241 kali ⁵
5	<i>Basyar</i>	37 kali ⁶
6	<i>Bani Âdam</i>	7 kali ⁷
7	<i>Zurriyyat Âdam</i>	1 kali

Tabel ini menginformasikan bahwa kata *insân* terulang sebanyak 65 kali, kata *ins* 18 kali, kata *unas* 5 kali, kata *basyar* 65 kali, kata *bani âdam* 7

³Rif'at Syauqi Nawawi, *Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dalam Metodologi Psikologi Islami*, Ed. Rendra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 5.

⁴Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Al Mu'jam al mufahras li alfazh al-Qur'an al-karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hal. 199-120.

⁵Ibid, hal. 895-899.

⁶Ibid, hal. 153-154.

⁷Ibid, hal. 137-138.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kali dan kata *zurriyat âdam* hanya sekali. Meskipun terdapat tujuh istilah yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk pada istilah manusia, akan tetapi penulis hanya mengkaji empat istilah yang terdapat dari istilah-istilah tersebut. Karena pada umumnya para ahli menyederhanakan istilah tersebut dengan tiga atau empat istilah saja yaitu: *insân*, *an-nâs*, *basyar*, dan *bani âdam*.

1. Kata *insân*

Penamaan manusia dengan kata *insân*, dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dan tersebar dalam 43 surat⁸. Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah-surah sebagai berikut:

QS. 4:28/7:13,53,67,83,100/10:12/11:9/12:5/14:34/15:26/16:4/17:11/18:54/19:66,67/21:37/22:66/23:12/25:29/29:8/31:7,14/33:72/36:77/39:8,49/41:49,51/42:48/43:15/46:15/50:16/53:24,39/55:3,14/59:16/70:19/75:3,5,10,13,14,36/76:1,2/79:35/80:17,24/82:6/84:6 /86:5/89:15,23/90:4/95:4/96:2,5,6/99:3/100:6/103:2.

Ibnu Manzbur menyamakan kata *insân*, *ins*, *uns* dan *an-nâs*, semuanya bersumber dari akar kata *أنس* yang memiliki tiga makna. *Pertama* bermakna jinak lawan kata liar (*khilaf al-wahsyah*), *kedua* bermakna melihat, dan *ketiga* bermakna mengetahui⁹. Kata *insân*, selain bermakna melihat, liar dan mengetahui, juga bisa bermakna minta izin¹⁰.

Kata *anasa* yang berarti melihat dapat ditemukan dalam surat al-Qashash, 28:29, Thaha, 20:10, dan an-Naml, 27:7. Sebagai contoh, sebagaimana ayat berikut ini, Allah Swt berfirman :

⁸Muhammad Fu'ad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal. 199-120.

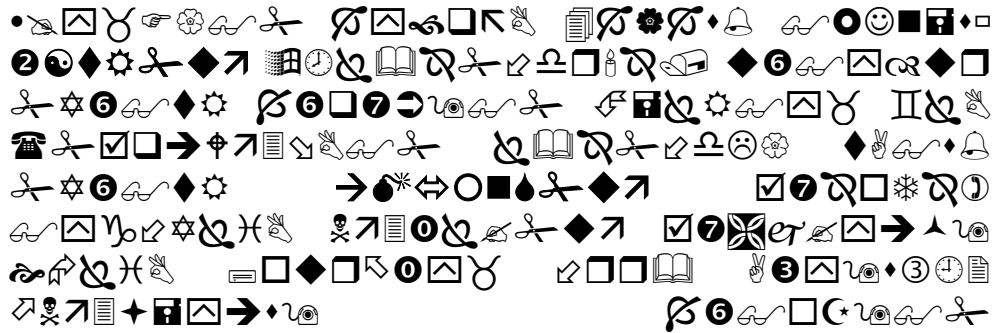
⁹Ibnu Manzbur, *Lisan al-'Arab*, Jilid VI, (Beirut, Dar as-Shadir). 1990, hal. 12-15.

¹⁰Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *Mu'jam alfazh al-Qur'an al-Karim*, Juz I, dari *Hamzah s/d dhad*, (t.tp. 1989 M, 1409 H), hal. 94.



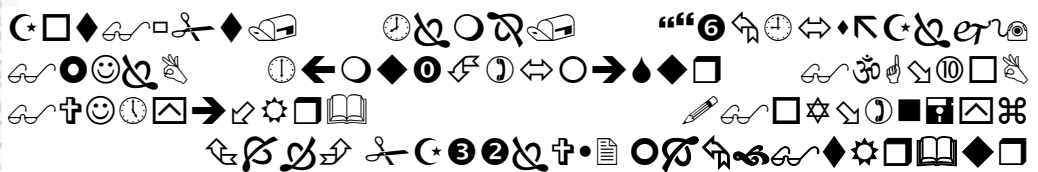
Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarangi mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



Artinya: Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan Dia berangkat dengan keluarganya, dia melihat api di lereng gunung, ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), Sesungguhnya **aku melihat api**, Mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan. (QS. Al-Qashash, 28: 29)¹¹.

Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut dapat bermakna lemah lembut, dan lupa. Mengenai kata *insân* yang dikaitkan dengan makna lupa, Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* mengungkapkan bahwa kata *insân*, berasal dari kata *nasiya* yang mempunyai dua arti, pertama melalaikan sesuatu (lupa) dan kedua meninggalkan sesuatu¹². Ar-Raghib al-Asfahani dalam *Mufradât alfâzh al-Qur'ân*, mengaitkan pengertian lupa tersebut dengan istilah *anāsiy* dalam bentuk *jama'* (plural) yang berasal dari kata *ins*, dengan memberikan contoh seperti firman Allah Swt berikut :



Artinya: Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.389.

¹²Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, (Dar al-Fikr, Juz 5, t.th.) hal. 321.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak. (QS. Al-Furqân, 25: 49)¹³.

Istilah *anâsiy*, adalah bentuk *jama'* dari *insiy'*¹⁴ juga bisa dikatakan sebagai *jama'* dari *insân*. Kata ini disebut *Insân* dengan *wazn If'ilân* yang aslinya adalah *insiyân* kemudian huruf *ya'* nya di*hadzf* (dihapus)¹⁵. Maksud lupa disini dipahami karena manusia telah berjanji kepada Allah kemudian ia lupa. Dalam sebuah syair, Abu Tamam mengatakan :

لا تنسين تلك العهد قائما
سميت إنسانا لأنك ناسي
*Janganlah engkau lupakan perjanjian itu, engkau disebut insân
karena engkau pelupa*¹⁶.

Perjanjian yang dimaksudkan, menurut Umay M. Dja'far Shiddiq adalah perjanjian manusia tentang ketauhidan ketika berada di alam arwah sebagaimana disebutkan dalam surah *al-A'raf* ayat 72. Beliau menambahkan bahwa kata “Manusia” juga terambil dari bahasa arab yang terdiri dari dua kata yakni “*Man*” dan “*Nusiya*”. Kata “*Man*” artinya makhluk Allah yang mempunyai akal, dan *Nusia* artinya diberi sifat lupa yaitu kata kerja bentuk pasif (*fi'l majhul*) dari *nasiya* (lupa)¹⁷.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 364.

¹⁴Ibn Manzhur, *Lisân al-'Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, Juz I, 1119), hal. 148

¹⁵Ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradât Alfāzh al-Qur'an*, Juz II, (Damaskus: Dar an-Nashr, t.t.), hal. 30. Lihat juga Ibn Manzhur dalam *Lisân al-'Arab*, Juz I, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1119), hal. 147. Menurutnya, *insân* yang berasal dari *wazn* (pola) *if'ilân* sebenarnya adalah *insiyân*, sebagaimana halnya pendapat ini juga dikuatkan oleh Ibn 'Abbas. Dikatakan bahwa meng*hadzf* /menghapus huruf *ya'* pada kata *insân* merupakan hal yang sengaja dihilangkan karena memberatkan lidah mereka (orang arab) dalam pengucapan.

¹⁶Abbas Mahmud al-'Aqqad, *al-Insân fi al-Qur'ân al-Karim*, (Kairo: Dar al-Islâm, 1973), hal. 156.

¹⁷Umay M. Dja'far Shiddiq, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, cet. I, (Jakarta: al-Ghuraba, 2006), hal. 1- 2.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Meskipun dapat diartikan lupa, akan tetapi M. Quraish Shihab mengatakan bahwa makna yang lebih tepat adalah kata *Insân* yang terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis dan tampak. Ia berpendapat kata *insân* yang bermakna jinak, harmonis dan tampak, lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (yang berarti lupa), atau *nāsa-yanûsu* (yang berarti bergoncang). Kata *insân* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitas, jiwa dan raga. Manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya¹⁸.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insân* dan *al-bayân*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, dan lain sebagainya¹⁹. Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara utuh, yakni akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniyah yang memiliki nuansa Ilahiyah dan *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai-nilai iman dan bentuk amaliyahnya. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai-nilai *insaniyah* yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mafsadah* (kerusakan) di muka bumi.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hal. 280.

¹⁹Muhammad bin Ali al-Syaukani, *Fath al-Qadir*, (Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halabiy. 1964), hal. 465.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kata *insân* juga digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang bertahap secara dinamis dan sempurna di dalam rahim. (QS. An-Nahl, 16: 78; QS. Al-Mukminun: 23: 12-14). Penggunaan kata *insân* dalam ayat ini mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai pada proses pembuahan. *Kedua*, makna proses psikologis (pendekatan spiritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia.

Makna *pertama* mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya merupakan makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Keduanya saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *kedua* mengisyaratkan bahwa, ketika manusia tidak bisa melepaskan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk memenuhinya, manusia juga dituntut untuk sadar dan tidak melupakan tujuan akhirnya, yaitu kebutuhan immateri (spiritual). Untuk itu manusia diperintahkan untuk senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliyahnya pada realitas ketundukan pada Allah, tanpa batas, tanpa cacat, dan tanpa akhir. Sikap yang demikian akan mendorong dan menjadikannya untuk cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajarannya²⁰.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), hal. 69-70.



Menurut Aisyah Abdurrahman Bintu Asy- Syati', bahwa term *al-insân* yang terdapat dalam al-Qur'an menunjukkan kepada ketinggian derajat manusia yang membuatnya layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban berat dan aktif (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya manusialah yang dibekali keistimewaan ilmu (punya ilmu pengetahuan), *al-bayân* (pandai bicara), *al-'aql* (mampu berpikir), *at-tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya²¹.

2. Kata An-Nas

Penamaan Kata *an-nâs* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 241 kali dan tersebar dalam 53 surat²². Ayat-ayat tersebut terdapat dalam surah-surah sebagai berikut:

QS.2:8,13,21,24,44,83,94,96,102,124,125,142,143,150,159,161,164,165,168,185,188,189,199,200,204,207,213,219,221,224,243,251,259,264,273/3:4,9,14,21,41,46,68,79,87,96,97,110,112,134,138,140,173,187,4:1,37,38,53,54,58,77,79,105,108,114,133,142,161,165,170,174/5:32,44,49,67,82,97,10,116/6:91,122,144/7:85,116,144,158,187/8:26,47,48/9:3,34/10:2,11,19,21,23,24,44,57,60,92,99,104,108/11:17,85,103,118,119/12:21,38,40,46,49,68,103/13:1,6,17,31/14:1,25,36,37,44,52,/16:38,44,61,69,/17:60,89,94,106

²¹Aisyah Abdurrahman Bintu Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur-an*, Alih bahasa oleh Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. 7-8.

²²Muhammad Fu'ad Abd.Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, hal. 895-899.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

,/18:54,55/19:10,21/20:59/21:1,61/22:1,2,3,5,8,11,18,25,27,40,49,65,73,75
 ,78/24:35/25:37,59/26:39,183/27:16,82/28:23,43/29:2,10,43,67/30:6,7,30,
 33,36,39,41,58/31:6,18,20,33/32:13,37,63/34:28,36/35:2,3,5,15,28,45/38:2
 6/39:27,41/40:57,59,61/42:42/43:33/44:11/45:20,26/46:6/47:3/48:20/49:13
 /54:29/57:24,25/59:221/62:6/66:6/83:2,6/99:6/101:4/110:2/114:1,2,3,5,6.

Kata ini berarti kelompok manusia, ia terambil dari kata (*an-naus*), yang berarti gerak, ada juga yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *unās*, yang akar katanya berarti nampak. Kata *an-nās* digunakan al-Qur'an dalam arti jenis manusia (QS. Al-Hujurat: 13) atau sekelompok tertentu dari manusia (seperti surah Ali-Imran: 173)²³. Kata *an-nās* terakar dari kata *anisa* yang berarti dikenal, peramah, akrab, yang menunjukkan sifat dasar manusia yang suka berteman dan mencari persahabatan²⁴.

Ibn Manzhur mengatakan bahwa *an-nās* berasal dari *al-unās* karena aslinya adalah *unās*. Sedangkan *alifnya* adalah *ashli*, kemudian ditambah *lam* dan *alif li-al-Ta'rif*, demikian halnya dengan *lam* yang merupakan *ibdal* dari huruf-huruf kecil seperti *al-ism*, *al-ibn*, yang terdiri dari *alif-alif washl* (bersambung), kemudian kata *unās* menjadi *al-unās*. Dalam banyak perbincangan, dikarenakan *hamzah* berada di tengah-tengah kata, dan beratnya mereka dalam pengucapan, akhirnya mereka meninggalkannya. Sehingga menjadi *alunās* (dengan mendhammahkan huruf *lam*). Maka ketika *lam* dan *nun* diberi harakat, kemudian mereka

²³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, (Jakarta : Lentera Hati, cet IX, 2007), hal. 640

²⁴Syekh Fadhlullah Haeri, *Cahaya Al-Quran*, Alih bahasa oleh Burhan Wirasubrata dari *The Last Section of The Qur'an*, (Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, cet I, 2001), hal. 340



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masukkan *lam* pada *nun* lalu berubah menjadi *an-nâs*. *An-nâs* menurut Sibawaihi adalah berasal dari *al-unâs*, dengan menjadikan *alif lam ta'rif* sehingga dalam pengucapan menjadi ringan²⁵.

Selain itu, kata *an-nâs* dipahami juga sebagai kelompok atau sekumpulan manusia yang memiliki kecenderungan, sikap, perilaku yang berbeda dan mempunyai pola hidup yang beragam. M. Adnan Salim dalam *Mu'jam al-Mufahras li ma'âni al-Qur'ân al-'azhim*, mengklasifikasikan kata *an-nâs* dalam beberapa hal yaitu :

1. Keadaannya yang lapang dan sempit (10:21, 22:11, 30:33,36).
2. Keadaannya yang Fakir (2:273, 35: 15)
3. Perbedaan warna kulit dan bahasa (30:22, 35:28).
4. Menunaikan haknya (2:188, 4:161, 7:85, 9:34, 83:62)
5. Diutusnya Rasul kepadanya (2:213, 4:165, 10:2, 14:44, 14:52, 22:49, dan 34:28)
6. Persembunyiannya dari manusia (4:108)
7. Membuat ketakutan bagi manusia (7:116)
8. Sifat ketegasan (10:11, 17:11, 21:37, 75:20, 76:27)
9. Kelebihan Rasul atasnya (7:144, 22:75)
10. Perbaikan sesamanya (2:224, 4:114)
11. Berawal dari ummat yang satu (2:213, 4:1, 10: 19, 43:33)
12. Sifat yang beragam (22:11,18)
13. Sifat kikir (4:37, 4:53, 57:24)
14. Tidak bersyukur (12:38, 40:61)
15. Tidak mengetahui (7:187, 12:21,40,68, 16:38, 30:6,30, 34:28,36, 40:57, 45:26)
16. Orang yang kurang akal (2:13,142,282, 4:5, 7:155)
17. Lalai (10:92)

²⁵Ibn Manzhur, *Lisan al 'Arab*, hal. 147



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

18. Fasiq (5:49)
19. Kafir/tidak beriman (12:103, 13:1, 17: 89, 25:50, 30:8, 40:59)
20. Membantah/berbantah-bantahan (22:3,8, 31:20)
21. Cinta dunia (2:200)
22. Keinginan bahagia dunia akhirat (2:201)
23. Musyrik (2:165, 30:33)
24. Sesat (6:144, 14:36, 31:6)
25. Merusak (2:204, 30:41)
26. Munafik (2:8, 29:10-11)
27. Mu'minin (2:13, 2:207, 3:110)
28. Mengemukakan alasan (2:150, 4:165)
29. Imam (2:124)
30. Perintah agar makan yang baik-baik (2:162)
31. Perintah taqwa (4:1, 22:1, 31:33)
32. Perintah ibadah (2:21)
33. Perintah sederhana (16:61, 18:58, 35:45)
34. Harta (30:39)
35. Kesembuhan (16:69)
36. Ungkapan Tanda-tanda kebesaran Allah (2:259, 19:21, 25:37, 27:82)
37. Penjelasan (2:159,187,221,259, 3:138,187, 16:44)
38. Pertukaran manfa'at (14:37, 43:32)
39. Penciptaan seekor lalat (22:73)
40. Peringatan agar tidak tertipu dan terpedaya (35:5)
41. Saling kenal mengenal (49:13)
42. Belajar melalui perumpamaan (14:25, 17:889, 18:54, 22:73, 24:35, 29:43, 30:58, 39:27, 47:3, 59:21)
43. Saling memuliakan (49:13)
44. Kewajiban mengikuti Islam (4:29,170,174, 7:157, 10:57,104,108, 17:106, 22:49, 34:28, 39:41)
45. Pembicaraan tentang manusia (3:41,46, 5:110, 19:10)
46. Perkumpulan Manusia (3:9, 22:2, 46:6)

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

47. Kebutuhan terhadap cahaya (6:122)
48. Kecintaan terhadap syahwat (3:14)
49. Kebutuhan hidup (2:96)
50. Nilai dan harga kehidupan (5:32)
51. Kebebasan berkeyakinan (10:99, 13:31)
52. Perhitungan (21:1, 99:6)
53. Kedengkian (4:54)
54. Hukum yang adil (2:213, 3:21, 4:58, 4:105, 38:26, 57:25), rasa takut (3:173, 4:77, 5:44, 33:37)
55. Penciptaan manusia (22:5, 40:57)
56. Pembelaan sesama (2:251, 22:40)
57. Kemusnahan (4:133, 6:133, 14:19, 35:15:16)
58. Kasih sayang Allah terhadapnya (22:65, 35:2)
59. Sifat riya' (2:264, 4:38, 142, 8:47)
60. Memberi minum (28:23)
61. Pertanyaannya tentang kiamat (7:187, 33:63, 79:42)
62. Kesaksian atas mereka (2:143, 22:78)
63. Kebutuhan makan mereka (10:24)
64. Sifat menzalimi (10:23, 44, 13:6, 16:61, 42:42)
65. Keadilan Allah terhadapnya (10:44)
66. Pertolongan Allah dari bangsa manusia (5:67)
67. Saling ma'af mema'afkan (3:134)
68. Kabut yang menguasai dihari kiamat (44:10-11)
69. Fitnah/cobaan (17:60, 29:2, 10)
70. Karunia Allah atas mereka (2:243, 10:60, 12:38, 35:3, 40:61)
71. Fitrah keimanan (7:172-173, 30:30)
72. Kebangkitannya menghadap Rabb (83:6)
73. Kemarahan terhadap kafir (2:161, 3:87)
74. Pergantian kejayaan dan kemunduran (3:140)
75. Kesamaannya disisi Allah (2:94, 62:6)
76. Ampunan Allah (13:6)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

77. Ketetapan waktu bagi mereka (2:189)
78. Kemanfa'atan bagi mereka (2:16,219, 13:17, 57:25)
79. Larangan sombong (31:18)
80. Larangan mengikuti syaitan (2:168)
81. Petunjuk bagi mereka (2:185, 3:3-4, 6:91, 13:31, 14:1, 17: 94, 18:55, 28:43, 45:20, 110:2)
82. Penempatan masjid (2:125, 3:96-97, 5:97, 22:25,27, 29:67)
83. Menjadi bahan bakar api neraka (2:24, 32:13, 66:6)²⁶.

Jika dilihat dari pengelompokan penggunaan kata *an-nâs* kedalam beberapa persoalan, tampaknya manusia berkonotasi sebagai pelaku yakni manusia yang berfikir, kreatif dan berbudaya serta diposisikan juga sebagai objek atau sasaran pembicaraan. Oleh karena itu, Ar-Raghib Al-Asfahani menyebutkan, bahwa kata *an-nâs* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup dan sosial, secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya²⁷. Disamping itu, kata *an-nâs* juga dipakai al-Qur'an untuk menyatakan adanya sekelompok orang atau masyarakat yang mempunyai berbagai kegiatan (*aktivitas*) untuk mengembangkan kehidupannya²⁸.

Dalam menunjuk makna manusia, kata *an-nâs* lebih bersifat umum bila dibandingkan dengan kata *insân*. Keumumannya tersebut dapat dilihat dari penekanan makna yang dikandungnya. Kata *an-nâs* menunjuk

²⁶M. Adnan Salim, *al-Mu'jam al-Mufahras li ma'âni al-Qur'ân al-'Azhim*, (Damaskus Syria: Dar al-Fikr, Juz II, tt.), hal. 1181-1190.

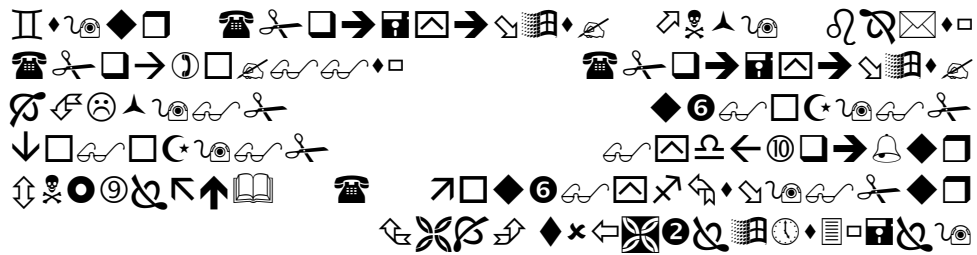
²⁶Ar-Raghib al-Ashfahaniy, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'ân*, hal. 509

²⁶Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hal. 25.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan pengisi neraka, di samping Iblis. Hal ini terlihat pada firman Allah sebagai berikut:



Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (QS. al-Baqarah, 2: 24)²⁹.

Jadi, manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil (keluarga) hingga ke yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa umat manusia. Maka jika dilihat secara keseluruhan, kata *an-nâs* selalu dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal. Singkatnya setiap kata-kata yang terdiri dari *alif, nun* dan *sin* (*ins, an-nâs, insân, insiy, unâs* dan *anâsiy*) dalam kapasitasnya sebagai makna dari istilah manusia, pada umumnya mengindikasikan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki aktifitas akal, perasaan dan pendengaran. Pengertian makna akar kata yang berarti lupa, lalai, mengetahui, melihat, menyadari, jinak dalam makna peramah, akrab, suka

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 4.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berteman, mencari persahabatan, dan dapat menerima pelajaran, berarti dapat dikatakan bahwa seluruh aktifitas akal berupa berfikir, mendengar dan melihat tersebut, demikian pula pemahaman manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk spritual merupakan sebuah keniscayaan, kelayakan dan kepantasan manusia sebagai makhluk yang berhak mendapatkan pendidikan.

3. Kata Basyar

Penamaan manusia dengan kata *basyar* dinyatakan dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali dan tersebar dalam 26 surat³⁰ dan dalam bentuk yang berbeda-beda, diantaranya: Kata *basyaran* pada 10 tempat: (QS.11:27/12:31/15:28/17:93/17:94/19:17/23:34/25:54/38:71/54:24). Kata *basyaraini* hanya ada satu yaitu dalam (QS.23:47), sedangkan Kata *basyarin* atau *basyarun* terdapat pada surat-surat berikut ini: (QS.3:47,79/5:18/6:91/14:10,11/15:33/16:103/18:110/19:20,26/21:3,34/23:24,33/26:154,186/30:20/36:15/41:5/64:6/42:51/79:25/74:29/74:31/74:36³¹). Adapun kata *basyar* berakar dari huruf-huruf *ba'*, *syin*, *ra'*, yang bermakna pokok *nampaknya sesuatu dengan baik dan indah*³². Dari makna ini terbentuk kata kerja *basyara* dengan arti: bergembira, menggembarakan dan menguliti (misalnya buah), juga bisa berarti memperhatikan dan mengurus sesuatu. Menurut Ar-Raghib al-Asfahani

³⁰Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*, (Qahirah: Dar al-Hadits, 1988), hal. 153-154.

³¹Ali Audah, *Konkordansi Qur'an*, cet. II (Jakarta: Litera Antar Nusa dan Penerbit Mizan, 1997), hal. 165.

³²Abu Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz I, hal. 251.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kata *basyar* adalah *jama'* dari *basyarat* (kulit). Manusia disebut *basyar* karena kulit manusia tampak berbeda dibanding dengan kulit hewan lainnya. Jadi, secara etimologi *basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya³³. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih didominasi bulu atau rambut.

Basyar, juga dapat diartikan *mulasamah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan³⁴. Makna etimologi dapat dipahami adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul³⁵. Eksistensinya memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya.

Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan al-Qur'an dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek yang lainnya dari mereka adalah kesamaan dengan

³³ Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, t.t.), hal. 46-49.

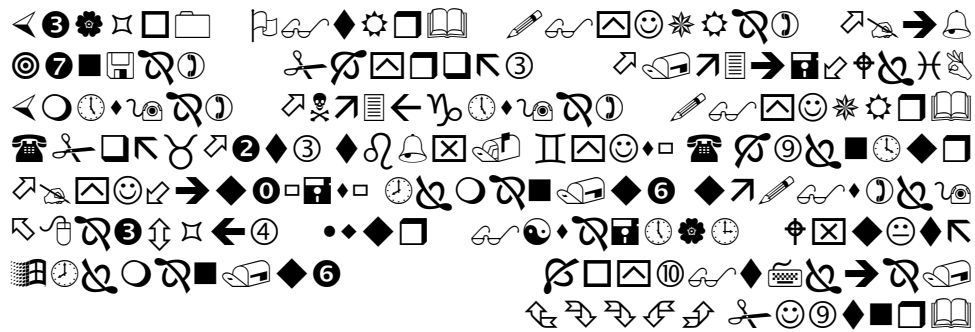
³⁴ Ibnu Manzhur, *Lisan al-'Arab*, hal. 306-315.

³⁵ QS. Hud : 2, QS. Yusuf : 96, QS. al-Kahfi : 110, QS. al-Furqân: 48, QS. Saba': 28, QS. al-Ahqaf : 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia lainnya, hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Firman Allah Swt:



Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya. (QS. Al-Kahfi, 18: 110)³⁶.

Senada dengan ahli-ahli tafsir pada umumnya, M. Quraish Shihab juga membahas konsep *basyar* ini, menurutnya kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada umumnya berarti menampakkan sesuatu dengan baik dan indah. Dari kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamakan *basyarah* karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang lainnya. Al-Qur'an menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan 1 kali dalam bentuk *mutsanna* (dual) untuk menunjukkan manusia dari aspek lahiriah serta persamaannya dengan manusia seluruhnya³⁷.

Dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjuk kata *basyar*, Aisyah 'Abdurrahman bintu Asy-Syati' berkomentar bahwa penggunaan

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 304

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung : Mizan, 1998) hal. 277.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

basyar di beberapa tempat dalam al-Qur'an seluruhnya memberikan pengertian bahwa yang dimaksud kata tersebut adalah anak Adam yang biasa makan, minum, berjalan di pasar, dan mereka saling bertemu atas dasar persamaan. Dengan demikian kata *basyar* selalu mengacu pada aspek lahiriahnya, mempunyai bentuk tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama dari semua yang ada dalam alam ini. Dan oleh pertambahan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajal akan menjemputnya³⁸.

Manusia dalam konsep *basyar*, memang fokusnya dipandang dari pendekatan biologis³⁹. Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material⁴⁰. Dalam kaitan ini, manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat kepada kaidah-kaidah umum dari kehidupan makhluk biologis. Berdasarkan konsep *basyar* ini, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Manusia memerlukan makanan dan minuman untuk hidup, dan juga memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan proses pelanjut keturunannya. Lengkapnya manusia memiliki dorongan biologis seperti dorongan makan dan minum, dorongan seksual,

³⁸ Aisyah 'Abdurrahman bintu asy-Syati', *al-Maqal fi al-Insan: Dirasah Qur'aniyyah*, (Mishr: Dar al-Ma'arif, 1966), hal. 13-14

³⁹ Muhaimin, *Pemikir pendidikan Islam*, (Bandung : Agenda karya, 1993), hal. 11

⁴⁰ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Al-Husna, 1987), hal. 289



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dorongan mempertahankan diri, dan dorongan mengembangkan diri, sebagai bentuk dorongan primer makhluk biologis. Sebagai makhluk biologis, manusia pun mengalami proses akhirnya secara fisik, yaitu mati. Mati merupakan tahap akhir dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.

Selama masa kehidupannya sebagai makhluk biologis, manusia dalam perkembangannya memerlukan makan dan minum. Setelah dewasa manusia memerlukan pasangan hidup untuk menyalurkan dorongan seksualnya. Sebagai makhluk ciptaan, pemenuhan kebutuhan itu telah diatur oleh Penciptanya. Tujuan utama dari ketentuan dan tata aturan dari sang Pencipta itu adalah agar manusia dapat menjalankan peran dalam hidupnya secara benar, sesuai dengan hakikat penciptaannya. Melalui peran tersebut, diharapkan manusia akan selalu berada dalam kondisi kehidupan yang selamat.

Dalam kaitannya dengan kebutuhan primer ini pula, al-Qur'an mengatur peran manusia selaku makhluk biologis ciptaan Allah. Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan, serta dorongan biologisnya akan berjalan secara harmonis dan terarah. Untuk kebutuhan makan dan minum, dibuat tata aturan agar manusia dapat memenuhi kriteria halal (*absah*) dan baik (*bergizi*) agar sesuai dengan kebutuhannya⁴¹. Sedangkan untuk menyalurkan dorongan seksual, dibuat aturan melalui pernikahan⁴².

⁴¹ QS. An-Nahl, 16: 69

⁴² QS. Al-Baqarah, 2: 187



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Demikian pula untuk menjaga keturunan, diatur tanggung jawab orang tua terhadap anak⁴³ serta bakti anak terhadap orang tua⁴⁴.

Dalam konsep *basyar* ini tergambar tentang bagaimana seharusnya peran manusia sebagai makhluk biologis. Bagaimana ia harus berperan dalam upaya memenuhi kebutuhan primernya secara benar, menurut tuntunan yang telah diatur Penciptanya. Sebagai makhluk biologis, manusia dibedakan dari makhluk biologis lainnya seperti hewan, yang pemenuhan kebutuhan primernya dikuasai dorongan instingtif. Sebaliknya manusia dalam kasus yang sama, didasarkan tata aturan yang baku dari Allah Swt. Pemenuhan kebutuhan biologis manusia diatur dalam syari'at agama Allah (*Dîn Allah*)⁴⁵.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian manusia dengan menggunakan kata *basyar*, artinya anak keturunan Adam, makhluk fisik atau biologis yang suka makan dan berjalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang menyebut pengertian *basyar* mencakup anak keturunan adam secara keseluruhan. *Basyar* mengandung pengertian bahwa manusia akan berketurunan yaitu mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiyahnya, baik yang berupa *sunnatullah* (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt. memberikan kebebasan dan

⁴³ QS. At-Tahrim, 66: 6

⁴⁴ QS. Al-Isra', 17: 23-25

⁴⁵ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 19.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.

Pemahaman makna kata *basyar* yang mengacu kepada makna lahiriah/jasadiyah ini, memberikan pelajaran bahwa pada prinsipnya manusia membutuhkan aktifitas fisik yang sama seperti makan, minum, dan lain sebagainya, hal ini dapat dimaksudkan sebagai motivasi bagi manusia untuk lebih maju dan selalu memandang aspek intelektualitas dan pengembangan diri orang-orang yang lebih sukses dari dirinya, melalui instropeksi dan evaluasi diri, serta memperbaiki kesalahan dengan segenap daya dan upaya sekaligus mengatur, dan merencanakan tindakan-tindakan yang strategis demi pencapaian kesuksesan bagi dirinya.

4. Kata Bani Adam

Adapun penamaan lain yang menunjukkan pada pengertian manusia yaitu *bani âdam* atau *zurriyyat âdam*, Istilah *bani âdam* dapat ditemukan pada 7 tempat⁴⁶ dalam al-Qur'an yaitu Surat 7: 26, 27, 31, 35, 172 / 17:70 / 36:60. Al-Qur'an mengemukakan bahwa manusia pertama diciptakan adalah Adam, sedangkan keturunannya disebut dengan *bani âdam*. Kata *banu* atau *bani* berakar dengan huruf *ba'*, *nun*, dan *ya'*, yang bermakna "sesuatu yang lahir dari sesuatu yang lain"⁴⁷. Sedangkan kata *dzurriyyat* yang berakar dari huruf *dzal*, *ra*, dan *ra*, mempunyai arti

⁴⁶ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur'ân al-Karim*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1987), hal. 137-138.

⁴⁷ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfâzh al-Qur'ân al-Karim*, hal. 62. Lihat juga: Ibn Faris, hal. 303.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehalusan dan tersebar⁴⁸. Dikaitkannya kedua kata tersebut kepada Adam memberi kesan kesejarahan dalam konsep manusia, dan bahwa manusia mempunyai satu asal. Dan secara sendiri-sendiri, *bani âdam* memberi dasar kesedaran bagi seluruh ummat manusia, dan *dzurriyyah âdam* mengandung konsep keseragaman dan persatuan manusia. Dalam penjelasan Ar-Raghib al-Ashfahani, *bani* berarti keturunan (dari darah daging) yang dilahirkan.

Dalam konteks ayat-ayat yang mengandung konsep *bani âdam*, manusia diingatkan Allah agar tidak tergoda oleh setan (QS. Al-A'raf, 7:26-27), pencegahan dari makan minum yang berlebih-lebihan dan tata cara berpakaian yang pantas saat melaksanakan ibadah (QS. Al-A'raf 7:31), ketaqwaan (QS. Al-A'raf, 7:35), kesaksian manusia terhadap Tuhannya (QS. Al-A'raf, 7:172), kemuliaannya dari makhluk lain (QS. Al-Isrâ', 17:70) dan terakhir peringatan agar manusia tidak terpedaya hingga menyembah setan (QS. Fâthir, 36:60).

Penjelasan ayat-ayat di atas mengisyaratkan, bahwa manusia selaku *bani adam* dikaitkan dengan gambaran peran Adam As saat awal diciptakan. Di kala Adam As akan diciptakan, para Malaikat seakan mengkhawatirkan kehadiran makhluk ini. Mereka memperkirakan dengan penciptaannya, manusia akan menjadi biang kerusakan dan pertumpahan darah (QS. Al-Baqarah, 2:30). Kemudian terbukti bahwa Adam As dan istrinya (Siti Hawa) karena kekeliruan akhirnya terjebak oleh hasutan

⁴⁸ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfazh al-Quran al-Karim*, hal. 177 lihat juga Ibn Faris, hal. 343.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

setan hingga oleh Allah, keduanya dikeluarkan dari surga sebagai hukuman atas kelalaian yang mereka perbuat (QS. Al-Baqarah 2:35-36).

Mengacu kepada latar belakang sejarah penciptaannya, tampaknya manusia selaku *bani âdam*, memang termasuk makhluk bermasalah. *Bani Âdam* memiliki peluang untuk digoda setan. Karena itu dalam statusnya selaku makhluk yang diciptakan untuk jadi “*khalifah*”, maka manusia selalu diperingatkan oleh Allah agar selalu berhati-hati terhadap godaan setan. Peranan manusia selaku *bani âdam* mengacu kepada, bagaimana upaya untuk menjaga kemuliaan dirinya, serta memanfaatkan rezeki (pemberian) Allah sesuai ketentuan yang telah disampaikan Allah kepadanya. Upaya seperti itu dimaksudkan sebagai tindakan preventif (peringatan dini) bagi dirinya.

Lebih dari itu, konsep *bani âdam*, dalam bentuk menyeluruh mengacu kepada penghormatan kepada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitikberatkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Manyatakan visi bahwa manusia pada hakikatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam As. Dengan demikian manusia, apapun latar belakang sosio-kultural, agama, bangsa dan bahasanya, harus dihargai dan dimuliakan. Dalam tatanan ini manusia seakan berstatus sebagai sebuah keluarga yang bersaudara, karena berasal dari nenek moyang yang sama.

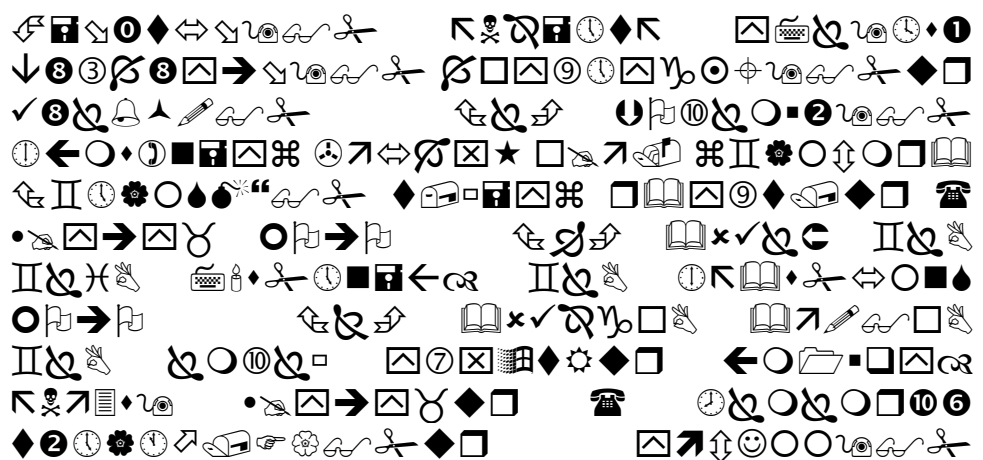
Penghargaan dan pemuliaan tali persaudaraan sedarah ini sekaligus menyiratkan pengakuan terhadap nilai-nilai hak asasi manusia yang paling



murni dan esensial. Konsep *bani adam* mencakup perlindungan terhadap hak asasi manusia tersebut, agar manusia tidak teraniaya hanya karena perbedaan latar belakang yang disandangnya. Konsep *BaniAdam* sarat akan muatan nilai-nilai humanis yang hakiki, dalam ruang lingkup kehidupan global. Suatu bentuk kehidupan masyarakat manusia yang didasarkan pada penghargaan terhadap nilai-nilai fitrah kemanusiaan yang asasi⁴⁹.

Dengan demikian kedua istilah diatas relevan pula dengan konsep pendidikan yang harus didasarkan atas konsep persamaan hak mendapatkan pendidikan, dan sebagai proses humanisasi manusia seutuhnya, seperti terjadinya perbedaan kaya dan miskin, sekolah unggul dan non unggul, dan stratifikasi sosial lainnya. Padahal konsep al-Qur'an sebenarnya mengacu pada persatuan, persamaan hak dan persaudaraan.

Manusia merupakan satu hakekat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Allah berfirman:



⁴⁹Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 25



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

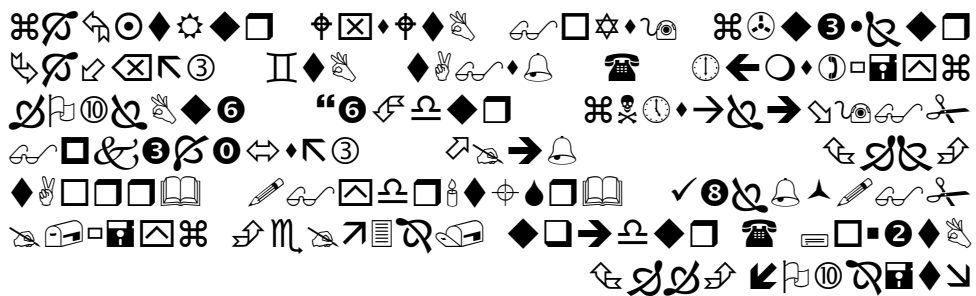
State Islamic Univers

ltan Syarif Kasim Riau



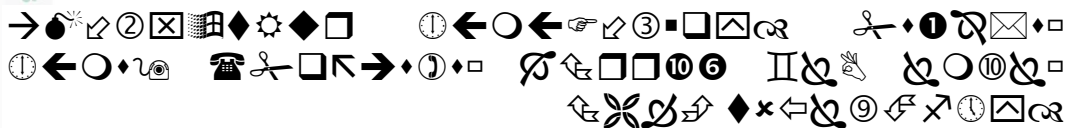
Artinya: Itulah Tuhan yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, Dialah yang telah menciptakan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, dan memulai menciptakan manusia dari segumpal tanah, dan Dia ciptakan keturunannya dari jenis saripati berupa air yang hina, lalu Dia sempurnakan penciptaannya, kemudian Dia tiupkan ke dalam tubuhnya ruh (ciptaan) Nya, dan Dia ciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati, namun kamu sedikit sekali bersyukur. (QS. as-Sajadah, 32: 6-9)⁵⁰.

Unsur jasad akan hancur dengan kematian, sedangkan unsur jiwa akan tetap dan bangkit kembali pada hari kiamat. Allah berfirman:



Artinya: Manusia itu bertanya, siapa pula yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang sudah hancur itu? Katakanlah, yang menghidupkannya adalah (Tuhan) yang telah menghidupkannya untuk pertama kali, dan Dia Maha Mengetahui akan setiap ciptaan.(QS. Yasin, 36: 78-79)⁵¹.

Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Setelah Allah menciptakan manusia, Allah memerintahkan semua malaikat untuk memberi hormat sebagai tanda memuliakannya.



Artinya: Maka ketika telah Aku sempurnakan ia dan Aku tiupkan ruh kepadanya, maka beri hormatlah kepadanya dengan bersujud. (QS. al-Hijr, 15: 29)⁵².

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 415

⁵¹ Ibid, hal. 445

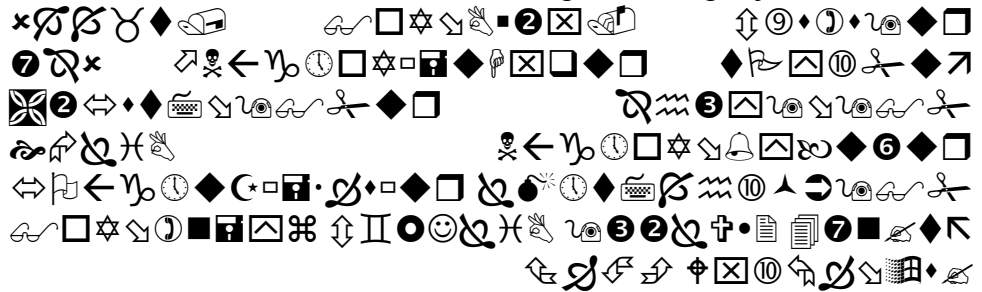
⁵² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 263



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

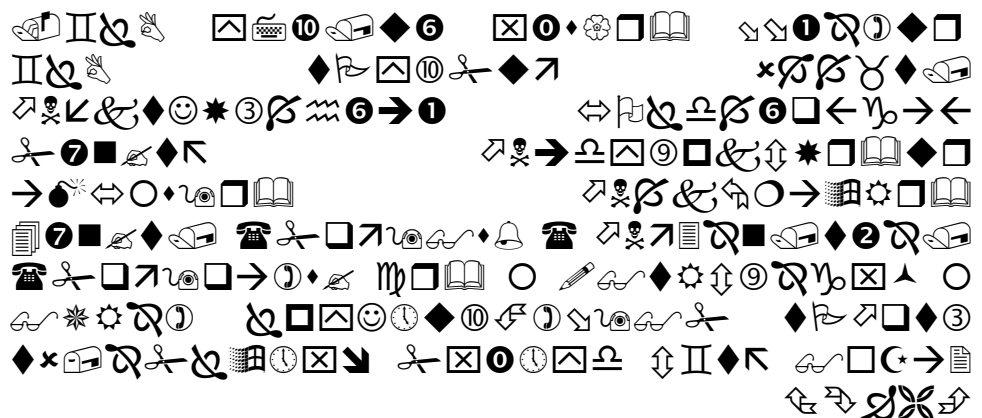
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Kemudian, kemuliaan manusia ditegaskan dengan jelas:



Artinya: Sesungguhnya kami telah muliakan anak adam, dan Kami angkat mereka dari darat dan laut, dan Kami beri rezeki mereka dari yang baik-baik, dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk kami” (QS. al-Isra’, 17: 70)⁵³.

Kemuliaan manusia tersebut bersifat asasi, dan dapat pula dikatakan sebagai manusia yang mempunyai sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman (kepercayaan) terhadap keesaan Allah (tauhid). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi tauhid itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Allah dengan sifat dasar baik berlandaskan tauhid. Pemahaman ini didasarkan dari firman Allah



Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian dari jiwa

⁵³Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 289



mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)” (QS. al-A’raf: 172)⁵⁴.

Dari ayat-ayat yang menjelaskan manusia dengan istilah *basyar*, *Insân*, *an-nâs* dan *bani âdam* mencerminkan karakteristik dan kesempurnaan penciptaan Allah terhadap makhluk manusia, bukan saja sebagai makhluk biologis dan psikologis melainkan juga sebagai makhluk *religius*, makhluk sosial dan makhluk bermoral serta makhluk kultural yang kesemuanya mencerminkan kelebihan dan keistimewaan manusia daripada makhluk-makhluk lainnya.

B. Fitrah Manusia Dan Pengembangan Diri

1. Gambaran Umum Fitrah Manusia

Manusia merupakan makhluk Allah yang paling mulia dan sempurna (melebihi malaikat) apabila dapat memerankan tugas kekhalifahannya. Namun jika manusia tidak dapat bertanggungjawab sebagai *khalifatullah* dengan baik dan benar, maka kedudukan manusia lebih rendah dari binatang. Oleh karena itu, agar dapat menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi, manusia dikaruniai beberapa kekuatan yang dapat menimbulkan kreativitas untuk menata alam melalui ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimilikinya. Untuk itu, Tuhan menganugerahkan kepada manusia potensi.

⁵⁴ Ibid. hal. 173.



Mas'ud Khasan Abdul Qahar⁵⁵ mengatakan bahwa Yang dimaksud dengan potensi dasar manusia adalah benih-benih yang dimiliki oleh manusia sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan ibunya. Potensi itu dapat juga disebut sebagai *fitrah*⁵⁶ yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Para ahli pendidikan sepakat menyatakan bahwa teori dalam pendidikan sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh pandangan tentang fitrah manusia⁵⁷.

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar dan keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya atau pembawaan disebut dengan *fitrah*, yang berasal dari kata فطر yang dalam pengertian etimologi mengandung etimologi kejadian. Kata tersebut berasal dari kata الفاطر yang berarti pecahan atau belahan. Secara umum pemaknaan *fitrah* dalam al-Qur'an dapat dikelompokkan setidaknya dalam empat makna:

- a. Proses penciptaan langit dan bumi
- b. Proses penciptaan manusia
- c. Pengaturan alam semesta dan isinya secara serasi dan seimbang

⁵⁵Mas'ud Khasan Abdul Qahar et. al, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Gresik: Bintang Pelajar, t.t), hal. 197.

⁵⁶Kata "*fitrah*" berarti bersih, suci, dan asli, bukan berarti kosong, tetapi membawa daya-daya yang proses perkembangannya tergantung pada usaha-usaha manusia. Berbeda dengan teori tabularasa John Locke yang mengatakan bahwa anak terlahir seperti kertas kosong, dan terserah orangtua, sekolah, dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak akan dibentuk dan dikembangkan. Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1996), hal. 87.

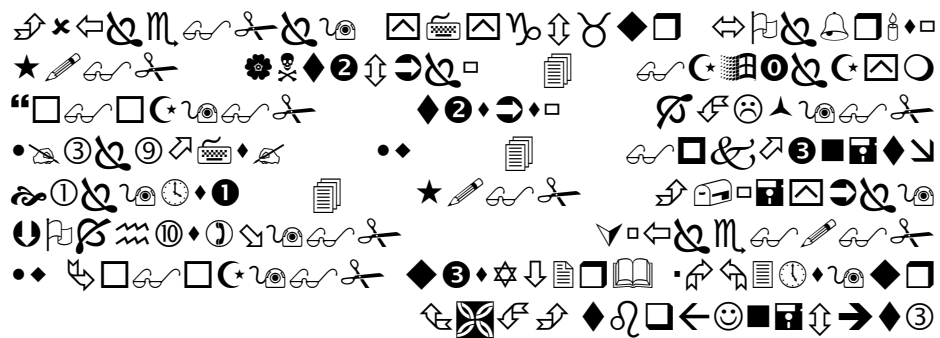
⁵⁷ Abdul-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory; A Quranic Outlook*, (Makkah al-Mukarramah: Faculty of Education, Umm al-Qura University, 1402/1982), hal. 60.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Pemaknaan pada agama Allah sebagai acuan dasar dan pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Apabila makna *fitrah* dirujuk pada manusia maka makna *fitrah* memiliki berbagai pengertian. Makna ini dapat dilihat dalam surat Ar-Rum ayat 30, yang bermakna bahwa *fitrah* manusia yaitu potensi manusia untuk beragama atau bertauhid kepada Allah. Bahkan iman bawaan telah diberikan kepada manusia semenjak lahir. Allah Swt berfirman:



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rum: 30)

Selain itu juga terdapat dalam sabda Nabi Saw, yang diriwayatkan dari Abu hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: Tidaklah seseorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka kedua orang tuanyalah yang me-Yahudikannya atau me-Nasranikannya atau me-Majusikannya. (HR. Bukhari)⁵⁸.

⁵⁸ Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. VIII, (Semarang: Toha Putra, 2003), hal. 142. Imam Abu Daud, *Sunan Abi Dawud*, Juz . II, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hal. 264.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Makna *fitrah* harus mencakup tentang manusia yang membutuhkan interaksi terhadap lingkungannya. Hal ini dikarenakan tugas pokok manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaan kekhalfahannya, manusia senantiasa memerlukan interaksi dengan orang lain atau makhluk lainnya. Untuk itu, menurut Hasan Langgulung *fitrah* berarti, potensi-potensi yang dimiliki manusia. Potensi-potensi tersebut merupakan keterpaduan yang tersimpul dalam *asma'ul husna* (Sifat-sifat Allah).

Tentu saja potensi manusia yang tersimpan dalam sifat Allah tidak sempurna. Tetapi memiliki keterbatasan yang dimilikinya. Sehingga manusia selalu membutuhkan bantuan dan pertolongan dari Tuhannya dalam upaya pemenuhan semua kebutuhannya. Keadaan ini menyadarkan manusia akan keterbatasannya dan ke-Mahakuasaan Allah. Potensi yang telah diberikan Allah kepada manusia menjadikan manusia berfikir dan mampu mengemban amanat yang dibebankan oleh Allah kepadanya.

Dari kedua dalil diatas yang memuat kata *fitrah*, maka *fitrah* dapat diambil pengertian sebagai berikut.

- 1) *Fitrah* Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) *Fitrah* yang berarti potensi. Potensi, mengacu kepada dua hal, yang baik dan buruk. Sehingga perlu dikembangkan, diarahkan, dan dididik. Disinilah fungsi pendidikan yaitu agar potensi manusia bisa terarahkan dan berkembang dengan baik.
- 3) *Fitrah* yang mengandung kecenderungan yang netral. Dengan demikian, manusia harus melakukan usaha pendidikan aspek eksternal.

2. Hubungan Fitrah Dengan Ruh

Kata *ruh* dalam al-Qur'an digunakan untuk memberi makna rahmat (belas kasihan) atau al-Qur'an, malaikat, khususnya malaikat Jibril atau Nabi Isa atau hakikat rohani yang bersatu dengan badan.⁵⁹ Dalam al-Qur'an kata *ruh* tidak dipergunakan untuk arti rohani atau jiwa (soul atau pribadi). *Ruh* merupakan salah satu penciptaan Allah yang mempunyai kualitas unggul, namun adanya tidak lebih dari satu. Manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pada sisi lain, pemenuhan kebutuhan biologis tidak menempatkan diri pada keterpisahannya pada ruh. Dalam pemenuhan kebutuhan, manusia tidak boleh berseberangan antara keinginan lahiriah dengan fitrahnya. Abstraknya aspek rohaniyah membuktikan adanya zat yang maha Agung yang telah menciptakannya sehingga manusia tidak mampu merealisasikannya. Untuk melihat esensi

⁵⁹Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 68

rohani pada diri manusia, beberapa ulama mencoba memahaami dan mendefinisikan ruh sesuai dengan pandangannya masing-masing.

Imam al-Ghazali membagi ke dalam dua bentuk:

1. *Ar-Ruh* yaitu daya manusia untuk mengenali dirinya sendiri mengenal Tuhannya dan mencapai ilmu pengetahuan sehingga dapat menentukan manusia berkepribadian, berakhlak mulia serta mmenjadi motivator sekaligus penggerak bagi manusia dalam melaksanakan perintah Allah Swt.
2. *An-Nafs* (jiwa) yang berarti panas alami yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf manusia. *An-nafs* dalam konteks ini diistilahkan dengan jiwa yang membedakan manusia dengan benda mati tetapi tidak membedakannya dengan makhluk lainnya sseperti hewan dan tumbuhan. Yang membedakannya yaitu tingkat esensinya.

Ibnu Sina membagi *an-Nafs* pada tiga bagian:⁶⁰

- 1) Jiwa vegetatif yang memiliki 3 daya yaitu daya makan, daya tumbuh dan daya berkembang biak.
- 2) *An-Nafs al-Hayawwiyat* yang memiliki 2 daya yaitu daya gerak dan daya menyerap atau menangkap. Daya menangkap dari luar menggunakan panca indera sedangkan daya menangkap dari dalam menggunakan indera-indera dari dalam yaitu indera bersama yang berfungsi menangkap segala apa yang diterima

⁶⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002) hal. 58

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

panca indera, indera hayal, indera imajinasi, dan indera pemelihara.

- 3) *An-Nafs al-Insaniyat* memiliki dua macam daya yaitu daya praktis yang berhubungan dengan jasmani manusia dan daya teoritis yang berhubungan dengan hal-hal yang abstrak.

Hal ini dapat diambil kesimpulan *an-nafs* adalah daya yang memberikan kesempurnaan pada tubuh organik untuk beraktifitas. Jiwa merupakan penggerak namun ia tidak berfungsi bila tidak ada jasmani. Meskipun sifatnya abstrak namun eksistensinya merupakan motor penggerak. Dalam konteks ini, al-Farabi membedakan ilmu pengetahuan sebagai hasil ilmu pengetahuan, sebagai hasil dari keseluruhan kekuatan tersebut diatas. Yaitu kekuatan menerima ilmu pengetahuan dari *ruh al-quds*, dan juga mencari ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis dan sekaligus ikut mewarnai seluruh aktivitas serta kepribadian manusia. Untuk itu, Al-Farabi membagi kekuatan manusia pada lima tahapan, yaitu:⁶¹

- 1) Kekuatan indera vegetatif
- 2) Melalui kekuatan tersebut, kemudian muncul pula kekuatan penginderaan lainnya, seperti mendengar, melihat, merasa bahagia, dan lainnya.

⁶¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, hal.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) Kekuatan daya khayal yang mampu menggabungkan dan memilah kesan-kesan inderawi kepada berbagai konsep abstrak lainnya.
- 4) Kekuatan daya berkehendak (*iradah*) sebagai penstimulasi yang mampu merespon munculnya berbagai bentuk aktivitas manusia.
- 5) Kekuatan daya berfikir, yaitu kekuatan untuk manusia mampu memahami berbagai pengertian dan membedakan yang benar dan yang salah, serta mampu menguasai berbagai seni dan ilmu pengetahuan lainnya. Kekuatan daya ini mampu memahami dan menyelami berbagai fenomena baik yang dilukiskan oleh kekuatan daya inderawi eksternal maupun internal.

Dengan demikian dapat dipahami, bahwa baik atau buruknya sikap dan kepribadian manusia, bukan ditentukan oleh aspek jasmaniyah akan tetapi lebih banyak ditentukan dalam aspek rohaniah. Namun demikian, meskipun aspek jasmaniah tidak menentukan dimensi personalitas manusia, namun eksistensinya sangat diperlukan oleh aspek rohaniah bagi pendukung teraplikasikannya seluruh potensi rohaninya dalam bentuk yang lebih konkrit.

3. Macam-Macam Potensi Manusia

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa *fitrah* mengacu kepada potensi yang dimiliki manusia. Potensi itu diantaranya yaitu,

1) Potensi beragama

Perasaan keagamaan adalah naluri yang dibawa sejak lahir bersama ketika manusia dilahirkan. Manusia memerlukan keimanan kepada zat tertinggi yang Maha Unggul di luar dirinya dan diluar dari alam benda yang dihayati olehnya. Naluri beragama mulai tumbuh apabila manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang melingkupinya.

Akal akan menyadari kekerdilannya dan mengakui akan kodratnya yang terbatas.⁶² Akal akan insaf bahwa kesempurnaan ilmu hanyalah bagi pencipta alam jagat raya ini, yaitu Allah. Islam bertujuan merealisasikan penghambaan sang hamba kepada Tuhannya saja. Memberantas perhambaan sesama hamba Tuhan. Insan dibawa menyembah kehadiran Allah penciptanya dengan tulus ikhlas tersisih dari syirik atau dalam bentuk apapun penyekutuannya.

2) Kecenderungan moral

Kecenderungan moral erat kaitannya dengan potensi beragama. Ia mampu untuk membedakan yang baik dan buruk. Atau yang memiliki hati yang dapat mengarahkan kehendak dan akal. Apabila dipandang dari pengertian *fitrah* seperti di atas, maka

⁶² Omar M. At-Toumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Terjemahan), (Jakarta: Bulan Bintang,1979). hal. 122.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

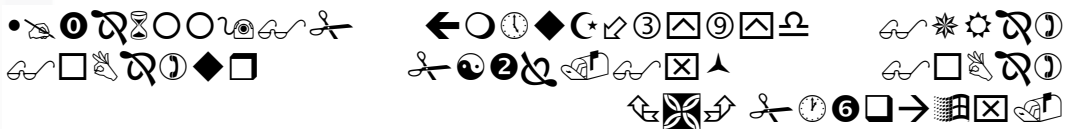
kecenderungan moral itu bisa mengarah kepada dua hal sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:



Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syam, 91: 7-8)⁶³.

3) Manusia bersifat luwes, lentur (fleksibel).⁶⁴

Manusia mampu dibentuk dan diubah. Ia mampu menguasai ilmu pengetahuan, menghayati adatadat, nilai, tendeni atau aliran baru. Atau meninggalkan adat, nilai dan aliran lama, dengan cara interaksi social baik dengan lingkungan yang bersifat alam atau kebudayaan. Allah berfirman tentang bagaimana sifat manusia sebagai berikut:



Artinya: Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir. (QS. Al-Insan, 76: 3)⁶⁵.

4) Kecenderungan bermasyarakat

Manusia juga memiliki kecendrungan bersosial dan bermasyarakat. Menurut Ibnu Taimiyah⁶⁶, dalam diri manusia setidaknya terdapat tiga potensi (*fitrah*), yaitu:

⁶³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 595

⁶⁴ Omar M. At-Toumy asy-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, hal. 156

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.578

⁶⁶ Ibnu Taimiyah, *Majmu' Fatawa*, Juz. XV, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t), hal.

429. Lihat juga analisa Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan historis teoritis dan praktis*, hal. 76

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a) Daya intelektual (*quwwat al-‘aql*), yaitu potensi dasar yang memungkinkan manusia dapat membedakan nilai baik dan buruk. Dengan daya intelektualnya, manusia dapat mengetahui dan mengesakan Tuhannya.

b) Daya ofensif (*quwwat asy-syahwat*), yaitu potensi dasar yang mampu menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah secara serasi dan seimbang.

c) Daya defensif (*quwwat al-ghadhab*) yaitu potensi dasar yang dapat menghindarkan manusia dari segala perbuatan yang membahayakan dirinya. Namun demikian, diantara ketiga potensi tersebut, di samping agama – potensi akal menduduki posisi sentral sebagai alat kendali (kontrol) dua potensi lainnya. Dengan demikian, akan teraktualisasikannya seluruh potensi yang ada secara maksimal, sebagaimana yang disinyalir oleh Allah dalam kitab dan ajaran-ajarannya. Peningkaran dan pemalsuan manusia akan posisi potensi yang dimilikinya itulah yang akan menyebabkannya melakukan perbuatan amoral.

Ibnu Taimiyah membagi *fitrah* manusia kepada dua bentuk, yaitu: pertama, *Fitrah al-gharizat*, *fitrah ini* merupakan potensi dalam diri manusia yang dibawanya sejak lahir. Bentuk *fitrah* ini berupa nafsu, akal, dan hati nurani. *Fitrah* (potensi) ini dapat dikembangkan melalui jalan pendidikan. Kedua, *Fitrah al-munazalat*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

fitrah ini merupakan potensi luar manusia. Adapun *fitrah* ini adalah wahyu ilahi yang diturunkan Allah untuk membimbing dan mengarahkan *fitrah al-gharizat* berkembang sesuai dengan fitrahnya yang hanif. Semakin tinggi interaksi antara kedua *fitrah* tersebut, maka akan semakin tinggi pula kualitas manusia.

Dari semua penjelasan mengenai potensi manusia, tampak jelas bahwa lingkungan sebagai faktor eksternal. Lingkungan ikut mempengaruhi dinamika dan arah pertumbuhan *fitrah* manusia. Semakin baik penempaan *fitrah* yang dimiliki manusia, maka akan semakin baiklah kepribadiannya. Demikian pula sebaliknya, penempaan dan pembinaan *fitrah* yang dimiliki tidak pada fitrahnya maka manusia akan tergelincir dari tujuan hidupnya. Untuk itu salah satu pembinaan *fitrah* dengan pendidikan.

Pendidikan Islam yang dilakukan untuk membina manusia agar menjadi manusia berinsan kamil dan bertauhid kepada Allah sesuai fitrahnya, maka harus dilakukan dan berjalan di atas dasar dari *fitrah* yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini mengandung potensi psikologis yang kompleks,⁶⁷ dimana didalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis interaksional (saling mengacu dan mempengaruhi) untuk membentuk

⁶⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) hal. 158



kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut *fitrah* adalah kemampuan berpikir manusia dimana rasio atau intelegensi (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim menganggap bahwa kemampuan ini menjadi pembeda yang paling esensial antara manusia dengan makhluk lainnya. Seperti hewan dan tumbuhan tidak akan didapati kapabilitas berfikir seperti pada manusia. Dengan kemampuan berfikir, manusia diberikan kebebasan berkehendak untuk melakukan sesuatu.

Dalam kaitannya dengan kemampuan dasar, Abul al-Maududi menyatakan bahwa manusia dalam kehidupannya terdapat dua aspek atau suasana kehidupan yang berbeda. Manusia memiliki kebebasan dalam memilih beriman atau tidak. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya: Nuh berkata: Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorangpun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu, dan mereka tidak akan melahirkan selain anak yang berbuat ma'siat lagi sangat kafir. (QS. Nuh: 26-27)

Menurut Ali Firi dalam buku M. Arifin, salah seorang ahli pendidikan Mesir, bahwa kecenderungan nafsu berpindah dari orang tua secara turun temurun. Namun demikian *fitrah* itu tetap harus dipelihara dan dijaga. Sehingga peran lingkungan sangat penting dalam mengembangkan potensi seorang manusia. Potensi anak akan dikembangkan melalui proses pendidikan. Sehingga dalam proses pendidikan menjelaskan bahwa *fitrah* yang telah dibawa sejak lahir bagi anak akan memiliki pengaruh yang cukup besar dipengaruhi dengan lingkungan. *Fitrah* tidak akan berkembang tanpa dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar. Lingkungan mampu mengubah *fitrah* secara drastis, ketika lingkungan sebagai tempat interaksi membentuk kepada hal yang buruk. Sifat dasar *fitrah* ditentukan dari semakin sering atau tidaknya dengan lingkungan. Meskipun demikian, lingkungan tidak selamanya mampu mengubah kepribadian seseorang. Banyak juga contoh orang baik lahir dari lingkungan atau masyarakat yang zhalim.

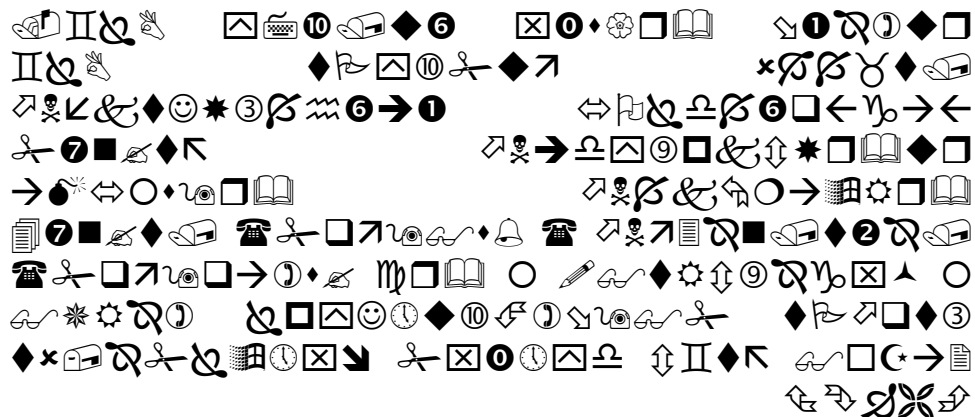
Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi manusia, meskipun demikian bukanlah menjadi faktor utama. Hal ini dikarenakan masih adanya faktor lain yang bisa mempengaruhi tingkah laku manusia.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Melalui proses belajar, manusia bisa menjadi orang-orang yang bermanfaat. *Fitrah* tersebut harus diarahkan kearah yang positif agar tidak menimbulkan suatu persepsi yang negatif.

Konsep *fitrah* juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan mengarahkan pendidikan demi terjalannya ikatan kuat seorang manusia dengan Allah. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa *fitrah* manusia dekat dengan tauhid. Tauhid telah menjadi essensi dari semua bentuk agama-agama. Konsep tauhid inilah yang memberikan tekanan kekuasaan Allah yang mesti dipatuhi dalam kurikulum pendidikan Islam. Sebagaimana dalam firman Allah:



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (QS. Al-A’raf, 172)⁷⁰.

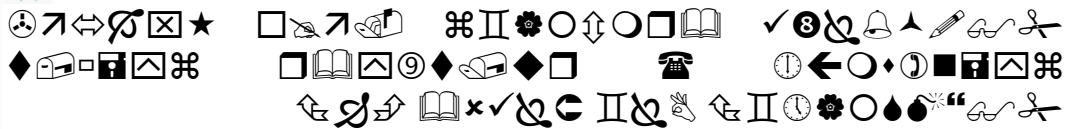
Fitrah juga dapat diartikan sebagai kecenderungan-kecenderungan, seperti makan, minum, kebutuhan sex dan lainnya. Kecenderungan ini

⁷⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 173

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berperan bagi jasmani manusia yang tercipta dari tanah, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an:



Artinya: Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. As-Sajadah, 32: 7)⁷¹.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila ditelaah, kebutuhan manusia hampir sama dengan kebutuhan makhluk lainnya, seperti binatang dan tumbuhan. Tambahan lagi, manusia selalu ingin dan mengikuti rasa nyaman dan tidak ingin tunduk pada kode etik. Apabila manusia bertingkah laku seperti itu, maka mirip dengan tingkah laku binatang. Untuk membedakan manusia dengan penciptaan Allah yang lain, maka manusia harus dididik. Kecenderungan tersebut tetap harus dipenuhi seperti makan dan minum, dan lainnya. Tetapi kecenderungan tersebut harus tetap dikontrol sehingga bisa terealisasi dengan baik.

5. Implikasi pendidikan yang mengacu kepada fitrah manusia

Dalam rangka membina dan mengembangkan seluruh potensi, baik potensi jasmani maupun rohani, secara efektif dapat dilakukan pendidikan. Dalam proses pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadiannya,

⁷¹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 415



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mentransfer kebudayaannya dari suatu komunitas kepada komunitas yang lain. Mengetahui nilai baik dan buruk sesuatu hal, dan lain sebagainya.

Telah ditegaskan tentang *fitrah* yang baik dan sifat dasar manusia yang menguntungkan. Namun, belum memancarkan cahaya bagi sumber kejahatan atau hal-hal yang memunculkan perbuatan yang jahat. Untuk itu diperlukan sumber-sumber pencarian dimana manusia memberikan reaksi terhadap objek-objek yang ada padanya. Untuk itu manusia harus terus belajar agar bisa menghadapi kondisi-kondisi tersebut diatas. Pendidikan harus mampu mensinergikan antara potensi jasmani dan rohani agar tidak terjadi ketimpangan seperti di zaman sekarang ini.

Implikasi kehendak bebas manusia telah melibatkan proses pendidikan. Pendidikan menjadi titik perhatian dengan memberi bantuan kepada pelajar yang mengevaluasi alternatif-alternatif dan menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Pendidikan tidak dipandang sebagai proses pemaksaan dari seorang pendidik untuk menentukan setiap langkah yang harus diterima oleh anak didiknya secara individu. Maka bimbingan merupakan kompilasi yang mana karakteristik pendidikan yang utama harus memperhatikan kebebasan ini. Dengan demikian, muncul tingkatan hidayah, dimana hidayah kedua diperoleh dari pendidik sedangkan hidayah pada tingkatan ketiga diperoleh oleh anak didiknya.

Ada beberapa pendapat yang membahas tentang potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia, diantaranya adalah :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jalaluddin, ada tiga potensi yang dimiliki oleh manusia, yaitu potensi ruh, jasmani (fisik), dan rohani. *Pertama*, ruh; berisikan potensi manusia untuk bertauhid, yang merupakan kecenderungan untuk mengabdikan diri kepada Sang Pencipta. *Kedua*, jasmani; mencakup konstitusi biokimia yang secara materi teramu dalam tubuh. *Ketiga*, rohani; berupa konstitusi non-materi yang terintegrasi dalam jiwa, termasuk ke dalam naluri penginderaan, intuisi, bakat, kepribadian, intelek, perasaan, akal, dan unsur jiwa yang lainnya.⁷²

Imam al-Ghazali, manusia mempunyai empat kekuatan (potensi), yaitu; *pertama, qalb*,⁷³ merupakan suatu unsur yang halus, berasal dari alam ketuhanan, berfungsi untuk merasa, mengetahui, mengenal, diberi beban, disiksa, dicaci, dan sebagainya yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *kedua, ruh*,⁷⁴ yaitu sesuatu yang halus yang berfungsi untuk mengetahui tentang sesuatu dan merasa, ruh juga memiliki kekuatan yang pada hakikatnya tidak bisa diketahui; *ketiga, nafs*,⁷⁵ yaitu kekuatan yang

⁷²Jalaluddin, "Sisi Pendidikan Islam, Konsep Peningkatan Sumber Daya Insani", (dalam *Makalah*, 6 Mei, 1993), hal. 5.

⁷³Kata "Qalun" berasal dari kata "Qalaba", yang berarti membalik, hal ini menunjukkan kepada kita bahwa hati kita sering berbolak balik dan tidak konsisten. Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menggunakan kata "qalb", di antaranya Q.S. Qaf : 37, Q.S. al-Hadid : 27, QS. Ali Imran: 27. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an (tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat)* (Bandung, Mizan, 1996), hal. 277.

⁷⁴Kata "ruh" dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 24 kali dan mengandung beberapa arti di antaranya; pembawa wahyu/malaikat Jibril (QS. Asy-Syu'ara' : 192-195), rahasia Tuhan yang bisa menjadikan manusia sesuatu yang hidup (QS. Al-Hijr: 29), rahasia Tuhan yang diberikan kepada wanita pilihan/Maryam (QS. At-Tahrim: 12). Aisyah Bintu Asy-Syati, Aisyah Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Bintu Syathi' dalam, *Maqal fi al-Islam; Dirasah Qur'aniyah*, 1966, alih bahasa, M. Adib al-Arief dengan judul, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an* (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 178-179.

⁷⁵ Dalam al-Qur'an kata "nafsun" juga mengandung beberapa makna di antaranya; sebagai totalitas manusia (Q.S. al-Maidah : 32), sebagai wadah yang terdapat dalam diri manusia yang menampung gagasan dan kemauan dan menghasilkan tingkah laku (Q.S. al-Ra'd : 11),

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menghimpun sifat-sifat tercela pada manusia; *keempat, aql*;⁷⁶ yaitu pengetahuan tentang hakikat segala keadaan, maka akal ibarat sifat-sifat ilmu yang tempatnya di hati.⁷⁷

Jalaluddin dan Usman Said, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam menyebutkan bahwa secara garis besar manusia memiliki empat potensi dasar,⁷⁸ yaitu:

Pertama, hidayah al-ghariziyah (naluri), yaitu kecenderungan manusia untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, seperti, makan, minum, seks, dan lain-lain, dalam hal ini antara manusia dengan binatang sama;

Kedua, hidayah al-hisiyyah (inderawi), yaitu kesempurnaan manusia sebagai makhluk Allah Swt (*ahsan at-taqwim*);

Ketiga, hidayah al-aqliyyah, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang dapat dididik dan mendidik (*animal educandum*);

Keempat, hidayah diniyyah, yaitu bahwa manusia merupakan makhluk yang mempunyai potensi dasar untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt⁷⁹. Apabila dikaitkan dengan konteks pengembangannya, potensi ruh diarahkan kepada *ibadah mahdlah* (khusus) secara rutin dan

potensi baik dan buruk (Q.S. al-Syams : 7). Aisyah Bintu syati, *Maqal fi al-Islam; Dirasah Qur'aniyah*, hal.180.

⁷⁶Kata “*aql*” berasal dari kata “*aqala*” berarti mengikat dan menahan sehingga orang yang ‘*aqil*’ pada zaman jahiliyah diartikan sebagai orang yang mampu menahan amarahnya, serta dapat mengambil keputusan yang bijaksana dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi. Lebih lanjut lihat, Harun Nasution, *Aqal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hal. 6.

⁷⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din* (Semarang: Thaha Putra, t.t), hal. 61.

⁷⁸ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 109.

⁷⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan Pemikirannya)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), hal. 109.

kontinu. Oleh karena dengan melalui program ini diharapkan tercipta tingkah laku lahiriah-batiniah sebagai suatu pola hidup makhluk yang bertuhan.

C. Tugas dan Kedudukan Manusia

Menurut para ahli, manusia diciptakan Allah Swt dipermukaan bumi mengemban amanah yang besar yakni sebagai *khalifatullah* dan *ibadullah*.

1. Manusia Sebagai Khalifah

Khalifah adalah istilah lain yang juga termasuk dalam pengertian yang menunjukkan kepada pengertian dari manusia, namun lebih dekat penggunaannya pada kedudukan, fungsi dan tugas. Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan al-Quran*” telah membahas tentang kekhalifahan ini. Hasil penelitiannya menunjukkan, terdapat kata *khalifah* dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali. Yaitu dalam surah *al-baqarah* ayat 30, dan surah *shad* ayat 26. Sedangkan dalam bentuk *jama’/plural* yaitu *khalāif* dan *khulafa’* yang masing-masing diulang sebanyak empat kali dan tiga kali (QS. *al-An’am*, 6:165; QS. *Yunus* 10:14,73, QS. *Fathir* 35:39, QS. *al-A’raf* 7:69,74, dan QS. *an-Naml*, 27:62). Keseluruhan kata tersebut menurutnya berakar pada kata *khulafa’* yang pada mulanya berarti dibelakang. Dari sini, kata *khalifah* menurutnya seringkali diartikan sebagai pengganti karena yang

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggantikan selalu berada atau datang di belakang sesudah yang digantikannya⁸⁰.

Pemahaman mengenai kedudukan manusia sebagai *khalifah* dapat kita temukan firman Allah Swt



Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. (QS. Fathir: 39).

Ayat tersebut memberikan penegasan terhadap informasi yang terkandung dalam ayat-ayat sebelumnya. Kalau ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah mengetahui apa yang tidak terlihat oleh manusia, maka ayat ini menjelaskan bahwa Allah menjadikan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*.

Pengertian *khalifah*, jika dilihat dari akar katanya yang berasal dari kata *khalafa*, berarti menggantikan tempat seseorang sepeninggalnya. Karena itu, *khalif* atau *khalifah* berarti *seorang pengganti*. Dengan inilah kata *khulafa* dan *khalaiif* sebagai bentuk jamak dari kata *khalifah* telah digunakan dalam al-Qur'an.⁸¹

Dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh*, dalam *Ensiklopedi Islam* disebutkan bahwa kata *khalifah* berarti *wakil, pengganti* atau *duta Tuhan* di muka bumi atau pengganti Nabi

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung, Mizan, 1992, cet. Ke 2, hal. 156. Lihat juga Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, Cet Ke III, 2005, hal.46

⁸¹Qomaruddin Khan, *Tentang Teori Politik Islam*, (Bandung: Pustaka, 1987) hal. 35.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Muhammad Saw dalam fungsinya sebagai kepala pemerintahan. Lebih jauh lagi, *Khalifah fi al-ardh* digambarkan sebagai kedudukan yang suci, yakni *Zillullah fi al-ardh* (bayang-bayang Allah di muka bumi).⁸²

Karena itu istilah *khalifah* berarti wakil, pengganti, duta, atau representasi Tuhan di muka bumi. Kedudukan sebagai *khalifah* meniscayakan manusia untuk mempertanggungjawabkan di hadapan Allah segala perbuatannya menyangkut pelaksanaan tugasnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Karena itu, selama hidupnya manusia harus mengimplementasikan dirinya sebagai makhluk yang bermoral. Ia harus mempertimbangkan segala perilakunya, karena kedudukannya sebagai wakil Tuhan di muka bumi.

Khalifah dapat juga berarti pengganti Nabi Muhammad saw. dalam fungsinya sebagai kepala negara atau sebagai kepala pemerintahan, baik menyangkut urusan agama maupun urusan dunia. Dalam pengertian ini, sejarah mencatat perkembangan istilah *khalifah* menjadi *khalifah Rasul Allah* sebagai sebutan Abu Bakar ra, dan *khalifah-khalifah Rasul Allah* sebagai sebutan untuk ‘Umar bin Khattab.

Semua pandangan tentang *khalifah* di atas mengisyaratkan satu hal sama bahwa kata *khalifah* bermakna seseorang yang menggantikan yang lainnya. Hanya saja pada tataran ini terdapat perbedaan yang cukup tajam tentang siapa yang digantikan. Dalam hal ini, Shalih Abdullah mengklarifikasikan pandangan-pandangan itu ke dalam tiga kelompok.

⁸²Lihat, Dasuki Hafidz, ed., *Ensiklopedi Islam*, jilid V, (Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993), hal. 35.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa manusia merupakan spesies yang menggantikan spesies yang pernah lebih dahulu hidup di bumi. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa istilah *khalifah* dipakai untuk menunjuk kelompok manusia yang menggantikan kelompok manusia lain. *Ketiga*, pendapat yang menyatakan bahwa *khalifah* tidak hanya merujuk kepada “seseorang pengganti” atau “pengikut jejak yang lain” namun lebih jauh, kata itu berarti “pengganti Allah”⁸³.

Untuk memperjelas konteks pemaknaan terhadap kata *khalifah*, berikut ini gambaran yang diungkapkan Al-Quran:



*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi” Mereka berkata: Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau” Tuhan berfirman sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 30)*⁸⁴.

⁸³ Shalih Abdullah dalam Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 92 .

⁸⁴ Al-Qur’an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, hal. 13.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jika kita bisa melihat bagaimana hubungan antara manusia dengan Allah Swt. sebagaimana digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 30 di atas, hubungan antara yang mencipta dan yang dicipta. Tampak jelas bahwa penunjukan istilah *khalifah* lebih cenderung pada pengertian sebagai pengganti Allah. Dengan kata lain, kata itu memiliki pengertian bahwa manusia mempunyai beban normatif untuk menuruti apa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Dari pernyataan-pernyataan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa pengertian *khalifah* sebagai wakil Tuhan di muka bumi menuju pada pengertian individual yang dimiliki oleh setiap umat manusia. Semua manusia berhak mendapat predikat yang sama, hanya saja kualifikasi ke-*khalifah*-annya akan ditunjukkan oleh sejauhmana hasil optimalisasi potensi kemanusiaannya masing-masing.

Sebelum manusia diciptakan, Allah telah mengemukakan rencana penciptaan tersebut kepada para malaikat. Pernyataan Allah ini terangkum dalam al-Qur'an yang maknanya *sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi*⁸⁵. Untuk melakukan tugas-tugas kekhalifahan itu, Allah tidak membiarkan makhluk ciptaan-Nya itu dalam keadaan kosong. Manusia dilengkapi Tuhan dengan berbagai potensi, antara lain adalah bekal pengetahuan. Demikian yang terdapat dalam surah al-baqarah ayat ke 31.

⁸⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI, hal. 6.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam hal ini, ternyata sebelum manusia diciptakan, Allah telah memiliki rencana akan menjadikan seorang khalifah di permukaan bumi. Jadi ide dasar penciptaan manusia adalah agar manusia berkedudukan sebagai pengemban amanah. Manusia sebagai khalifah digambarkan oleh tokoh revolusioner Iran Ali Syari'ati sebagai manusia individu yang dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan sebagai individu. Karenanya, manusia adalah individu yang otonom, mempunyai kesadaran, mempunyai daya kreatifitas, dan mempunyai kebebasan kehendak. Tampaknya pemikiran Syari'ati ini dipengaruhi oleh Eksistensialisme yang menekankan kebebasan dan otonomi individual. Dari sini terlihat bahwa corak atau ciri pemikiran Syari'ati menurut Shahrough Akhlavi adalah "Agama harus ditransformasikan dari ajaran etika pribadi ke program revolusioner untuk mengubah dunia".⁸⁶ Meski menekankan tindakan etis perorangan, Syari'ati menyatakan bahwa setiap individu mempunyai tanggungjawab untuk perubahan masyarakatnya. Syari'ati percaya bahwa revolusi digerakkan pertama-tama dengan menggerakkan masing-masing individu. Gerakan individual itu akan mengarah pada gerakan massa.

Pada hakikatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah untuk melaksanakan tugas kekhalifahan, yaitu membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini, sesuai dengan kehendak

⁸⁶ Ekky Malaky, *Ali Syari'ati, Filosof Etika dan Arsitek Iran Modern*", Teraju, cet. I, (PT. Mizan Publika, 2004), hal. 119.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penciptanya. Tugas kekhalifahan tersebut memang sangat berat. Namun status ini menunjukkan arah peran manusia sebagai penguasa di bumi atas petunjuk Allah Swt. Selain itu, dari tugas tersebut tergambar pula sekaligus kedudukan manusia selaku makhluk ciptaan-Nya yang paling mulia.

Beranjak dari pemahaman makna yang termuat didalamnya, barangkali akan jelas bagaimana peran yang harus dilaksanakan manusia menurut statusnya selaku khalifah Allah. Setidak-tidaknya peran yang harus dilakoni manusia terdiri dari dua jalur, yaitu jalur horizontal dan vertikal. Peran menurut jalur pertama mengacu kepada bagaimana manusia dapat mengatur hubungan yang baik dengan sesama manusia dan alam sekitarnya. Hubungan yang dibina adalah hubungan yang sejajar dan sama antar sesama makhluk Allah. Bukan hubungan atas dasar penakluk dengan yang ditakluk. Hubungan yang ramah dan saling menguntungkan, bukan sebaliknya, yaitu atas dasar saling bermusuhan dan merugikan.

Adapun hubungan vertikal, menggambarkan bagaimana manusia berperan sebagai mandataris Allah. Dalam peran ini manusia penting menyadari bahwa kemampuan yang dimilikinya untuk menguasai alam dan sesama manusia adalah karena penugasan dari Penciptanya. Dengan demikian tugas itu mencakup cara bagaimana manusia dapat berperan sebagai pengemban amanat tersebut sebaik mungkin. Dari

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peran ini diharapkan manusia dapat menciptakan kondisi kehidupan yang harmonis di muka bumi.

Allah Swt, telah menciptakan tatanan kehidupan yang harmonis di bumi, sebagai hikmah bagi manusia⁸⁷. Dalam statusnya sebagai khalifah Allah, manusia dituntut untuk menjaga dan melestarikan keharmonisan tatanan tadi⁸⁸. Allah telah mentakdirkan manusia untuk menjadi khalifah (manajer)-Nya di muka bumi. Sebagai khalifah Allah, seyogyanyalah manusia akan mengelola bumi ini sesuai dengan kehendak yang mengangkatnya. Rasulullah Saw telah berpesan agar manusia mempunyai akhlak yang sama dengan akhlak Allah.

Ketika seseorang yang tidak pernah berjumpa dengan Rasulullah, maka beliau bertanya kembali,” apakah kamu tidak membaca al-Qur’an? Ketika orang itu menjawab dengan ”ya” maka siti Aisyah berkata, al-Qur’an itulah akhlaknya Rasulullah. Al-Qur’an telah menerangkan kepada manusia sifat-sifat atau akhlak Allah yang tidak kurang dari sembilan puluh sembilan banyaknya. Sebagai khalifah Allah di bumi, manusia diwajibkan menghayati sifat-sifat Allah ini dalam interaksinya dengan manusia lain maupun dengan alam sekitarnya. Allah menegaskan bahwa manusia dijadikan-Nya di muka bumi agar manusia memakmurkan bumi ini.

⁸⁷ QS. Ar-Rahman, 55: 13.

⁸⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 31

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sebagai khalifah atau manajer Allah di muka bumi, manusia sepantasnyalah berkiprah sesuai dengan kehendak Allah Swt. Misi manusia dalam hidup ini sebagaimana yang ditegaskan Allah dalam ayat tersebut ialah mamakmurkan bumi. Tugas ini dilakukan manusia bukan untuk Allah. Tapi demi kepentingan manusia itu sendiri. Inilah salah satu bukti kasih sayang Allah kepada manusia sebagai hamba-hamba-Nya. Untuk melaksanakan misi itu, manusia telah dilengkapi dengan potensi untuk memahami sunnatullah yang mengatur alam atau ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan pengetahuan dan sunnatullah ini, manusia akan dapat memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak Allah serta menghayati sifat-sifat Allah dalam mengelola alam ini dengan sebaik-baiknya. Inilah yang dimaksud dengan "beriman dan beramal shalih".

Adapun akhlak Allah itu tertera di dalam al-Qur'an sebagai *asma' al-husna*. Nama-nama Allah yang indah ini merupakan atribut (sifat) atau akhlak Allah; dan sebagai makhluk Allah manusia perlu meniru sifat-sifat itu, walaupun dalam ukuran mini (kecil). Dengan akhlak yang mulia (*akhlaq-al-karimah*) ini manusia akan berkelayakan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Untuk melaksanakan misi pengelolaan alam mini Allah telah mengirimkan lebih dari dua ratus ribu nabi dan rasul sebagai teladan manusia. Muhammad Saw, sebagai Rasulullah terakhir telah dibekali kitab suci yang lengkap dan sempurna serta terpelihara

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keasliannya sebagai rujukan utama bagi manusia yang menginginkan kejayaan hidup mereka di dunia ini.

Dengan meyakini kesempurnaan dan keaslian al-Qur'an ini setiap muslim tidak akan ragu lagi mengikuti sunnah Allah yang tertera didalamnya. Dengan keyakinan yang bulat ini manusia muslim akan dapat berproses menuju kesempurnaan kemanusiaannya. Dengan langkah yang lebih cepat dari mereka yang non muslim. Jika kenyataan pada saat ini kaum muslim belum mampu mengejar langkah mereka yang tidak Islam, maka itulah bukti yang paling nyata bahwa mereka yang mengaku muslim pada saat ini belum menghayati pesan-pesan Allah dalam Al-Quran itu. Suatu kenyataan yang sangat ironis, dan inilah yang menyebabkan Rasulullah nanti di hari kebangkitan akan mengadu dengan sedihnya kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut:

Artinya: Berkatalah Rasul: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya kaumku menjadikan Al Quran itu sesuatu yang tidak diacuhkan". (QS. Al-Furqan, 25: 30)⁸⁹.

Maka dapatlah disimpulkan berdasarkan uraian dan penegasan ayat-ayat Allah tersebut di atas bahwa kekhalifahan manusia ini merupakan potensi yang perlu dikembangkan oleh manusia dengan cara mensyukurinya oleh karena itu perlu kita tekankan kembali bahwa

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 362



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

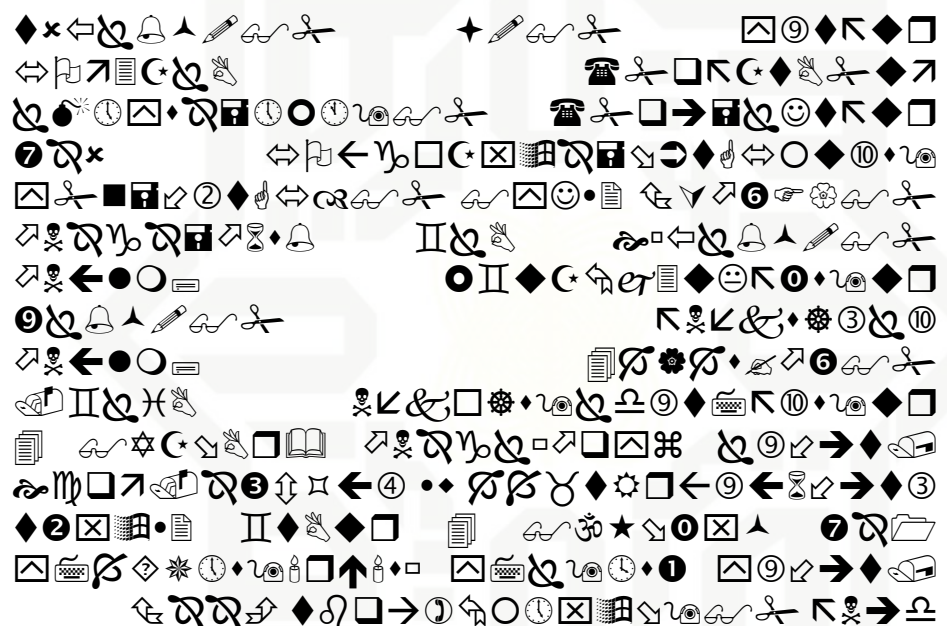
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

bersyukur itu adalah kewajiban setiap muslim yang paling penting dan paling utama, sehingga alternatif satu-satunya bagi seorang yang tak mau bersyukur ialah kufur. Adapun mereka yang betul-betul bersyukur atas nikmat-nikmat Allah maka mereka akan menjadi khalifah sesungguhnya di dunia sebagaimana dijanjikan Allah kepada mereka dalam al-Qur'an :



Artinya: Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik". (QS. an-Nūr, 24: 55)⁹⁰.

Dalam ayat ini jelas kelihatan, bahwa satu-satunya cara mensyukuri nikmat Allah itu ialah dengan beriman kepadaNya dan

⁹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 357

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beramal shaleh. Jadi, penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi merupakan syarat mutlak untuk dapat menjadi khalifah yang betul-betul memenuhi misi manusia diciptakan di muka bumi ini. Apa yang kita lihat di dunia ini pun di dalam sejarah manusia ternyata bahwa kelompok manusia atau bangsa yang mampu menguasai IPTEK-lah yang mampu menjadi super power dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, manusia harus meningkatkan kemampuannya menguasai *asma'a kullaha* ini sesuai dengan misi sebagai ummat Muhammad yang telah diciptakan seyogyanya sebagai khalifah, bahkan *ummatan wasathan*.

2. Manusia Sebagai Ibadullah ('Abd)

Kedudukan lainnya dari manusia di alam ini yang sering diangkat oleh pakar adalah sebagai hamba ('abd) yang harus beribadah kepada Allah. Al-Qur'an telah menjelaskan eksistensi manusia sebagai 'abd atau hamba Allah ini yang terdapat dalam firman Allah dalam:



 Artinya: Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)⁹¹.

Kata 'abd sendiri dalam al-Qur'an pertama kali ditemukan dalam QS. Al-'Alaq, 96: 10, kemudian dalam bentuk kata kerja ditemukan dalam QS. Al-Fatihah, 1: 5. Dari kedua penggunaan kata 'abd tersebut, terlihat bahwa konsep yang terkandung meliputi dua aspek, yaitu aspek subjek yang menyembah, atau manusia dan objek yang disembah.

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 523.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari sisi terminologi, terdapat sejumlah perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang makna *'ibadah*. Ibnu Katsir, misalnya, mendefinisikan *'ibadah* dengan menunjuk sifatnya sebagai perbuatan yang menghimpun rasa cinta, penyerahan diri yang sempurna dari seorang hamba kepada Tuhan dan rasa khawatir yang mendalam terhadap penolakan Tuhan. Sedangkan Rasyid Ridha mengemukakan bahwa *'ibadah* adalah kesadaran jiwa akan keagungan yang tidak diketahui sumbernya. Kekuatan, hakekat dan wujud sumber tersebut tak terjangkau oleh manusia. Mohammad Syalthout mengemukakan pengertian yang sama dengan Rasyid Ridha. Ia menyatakan bahwa *'ibadah* adalah kesadaran akan adanya kekuasaan yang terbatas dan yang tak terbatas. Dengan demikian, tanpa adanya kesadaran semacam itu, *'ibadah* tidak akan terwujud.⁹²

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kata *'abd* mengandung pengertian bahwa ibadah dalam makna penyerahan diri terhadap hukum-hukum Allah Swt yang menciptakannya. Melalui kata *'abd*, Allah Swt ingin menunjukkan salah satu kedudukan manusia sebagai hamba Allah yang mengemban tugas-tugas peribadatan.

3. Integrasi makna *Khalifah* dan *'Abd*

Jika pengertian ibadah dihubungkan dengan pengertian khalifah dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa khalifah adalah pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan dari yang digantikan. Ia menjadi

⁹² Ar-Raghib al-Ashfahani, *Mu'jam al-Mufradat al-fazh al-Qur'an*, hal. 47.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai seorang pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalnyanya. Sedangkan ‘*abd*’ adalah seorang yang telah kehilangan wewenang untuk menentukan pilihan dan kehilangan kebebasan untuk berbuat. Esensi seorang *khalifah* adalah kebebasan dalam kreatifitas, sedangkan seorang ‘*abd*’ adalah ketaatan dan kepatuhan.

Dengan demikian kedudukan manusia di alam ini disamping sebagai *khalifah* yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sebagai ‘*abd*’ yaitu seluruh usaha dan aktifitasnya harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah.

Integrasi makna *khalifah* dan ‘*abd*’, juga menjadi perhatian bagi Armai Arief yang menurutnya, dalam konsep al-Qur’an manusia ditempatkan sebagai *Khalifah Fi al-Ardh*, yaitu manusia diberi derajat tinggi untuk mengatur, mengelola, dan mengolah semua potensi yang ada dimuka bumi sekaligus menempatkan manusia sebagai *Insân* Abdi Allah Swt, yang mengandung nilai-nilai etika, estetika, logika, serta kemudian dimanfaatkan sebagai sumber daya kekhalifahan (pembangunan dalam berbagai aspeknya)⁹³.

Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai seorang khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkarannya atau yang

⁹³Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Cet ke I, (Jakarta : CRSD Press, 2005), hal.166

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bertentangan dengan kehendak Tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan dan *ibadah* dengan baik ini, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan dan *ibadah* dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan.

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa manusia adalah aktor penyelenggara aktifitas kehidupan di bumi. Agar manusia mengenal dirinya dan memposisikan dirinya sebagai pengemban amanah mengolah alam dengan menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya.

Manusia yang berkualitas adalah mereka yang mampu menjalankan perannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Persaingan antar-manusia di dalam hidup ini akan menumbuhkan di tengah-tengah kemanusiaan ini sekelompok umat yang memang pantas mendapatkan anugerah dari Allah berupa maghfirahNya disertai ganjaran yang berupa keridhaanNya serta *jannatun-na'im*, hidup kekal disisiNya. Hal inilah kiranya yang tidak dapat dipahami oleh para malaikat, sehingga mereka menyatakan keprihatinan mereka pada waktu Adam akan dijadikan Allah. Dalam surat *al-Baqarah* ayat 30 Allah menegaskan maksud-Nya menciptakan manusia, yaitu untuk menjadi khalifah atau wakil-Nya mengurus dunia ini, namun malaikat menyatakan ketidaksetujuan mereka dengan alasan bahwa manusia akan suka berperang dan bunuh membunuh sesama mereka. Apa yang dikatakan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

malaikat ini memang ternyata sesuai dengan tabiat manusia yang telah dianugerahi Allah kemerdekaan sebagai yang telah diterangkan diatas. Tetapi dengan sifat-sifat manusia itu, manusia dapat pula berkembang melalui proses pertumbuhan yang terus-menerus mencapai kesempurnaan. Perselisihan antar manusia adalah akibat yang tak dapat tidak mesti berlaku karena adanya kebebasan untuk menentukan pilihan. Namun dengan perselisihan ini pula manusia berproses untuk maju. Oleh karena itulah, Nabi pun dikirim Allah ke bumi ini tidak hanya sekali dua kali, tapi sampai dua ratus ribu kali. Yang terakhir diantara para nabi ini ialah Muhammad saw, sebagai pembawa konsep sistem nilai terpadu yang telah lengkap bagi kebutuhan manusia untuk berproses mencapai titik kulminasi kesempurnaan budaya pada akhir zaman nanti. Ini pula sebab maka keaslian Al-Quran telah dijamin Allah sampai keakhir zaman sebagaimana ditegaskan Allah Swt:



Artinya: *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.* (QS. Al-Hijr, 15: 9)⁹⁴.

Adapun keprihatinan para malaikat itu telah dijawab Allah sebagai berikut:



Artinya: *Allah berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.* (QS. Al-Baqarah, 2: 30)⁹⁵.

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 262

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 6

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

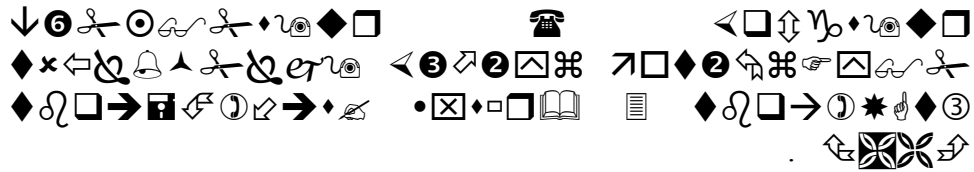
Memang, dengan kemerdekaan yang dianugerahkan oleh Allah kepada manusia ini, sebagian manusia akan mempergunakan, atau lebih tepat jika dikatakan menyalahgunakannya, bahkan untuk menantang Allah sendiri. Hal ini memang disadari Allah sendiri, tapi karena pentingnya bagi manusia akan penilaian Allah, siapakah yang benar-benar pandai bersyukur dan siapa yang kufur, maka Allah tetap menjalankan rencana-Nya yang tidak dapat difahami oleh malaikat itu. Bahkan, para malaikat diperintahkan Allah untuk sujud kepada Adam as. Ketika sudah terbukti bahwa manusia punya kelebihan di dalam memahami sifat-sifat alam (*asma'a kullaha = science*).

Manusia dengan kemerdekaan yang diperolehnya terus menerus mengadakan pertandingan dan persaingan di dalam kehidupan mereka di dunia ini demi untuk meningkatkan kualitas hidup dan ilmu pengetahuan mereka mengenai sunnatullah. Mereka yang berhasil menguasai ilmu pengetahuan (*asmā'a kullaha*) akan menjadi pemimpin seluruh kemanusiaan. Barangsiapa yang lengah dan lalai serta tidak pandai mempergunakan nikmat-nikmat Allah kepada mereka, dengan kata lain, tidak mau bersyukur atas fasilitas (nikmat) yang telah dilimpahkan Allah kepada mereka, pasti akan terkalahkan, bahkan menjadi hamba dan sahaya dari mereka yang kuat. Dalam hal ini, berlakulah sunnatullah yang tak pernah dapat ditawar karena merupakan hukum besi, yaitu: "The survival of the fittest" atau "kemenangan bagi yang terkuat".



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Artinya : Dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya? (QS. Al-An'am, 6: 32)⁹⁶.

Tinjauan al-Qur'an terhadap konsep manusia bisa dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Atau dengan kata lain, kedudukan manusia menurut al-Qur'an terbagi dua, yaitu sebagai 'abdullah dan sebagai khalifatullah.

Pada tahap struktural, al-Qur'an menyebut manusia sebagai *nafs*, diri ego, ke-aku-an yang terbentuk dari unsur jasad, hayat dan ruh. Sedangkan pada tahap fungsional menurut Musa Asy'arie, al-Qur'an menyebut manusia sebagai 'abd dan sebagai khalifah. Esensi dari makna dari kedudukan manusia sebagai 'abd Allah meniscayakan adanya ketaatan, ketundukan dan kepatuhan manusia sebagai Sang Pencipta. Sedangkan esensi dan kreatifitas dalam upaya membentuk kebudayaan, yang dalam konteks antropologi merupakan satu proses perwujudan eksistensi manusia.⁹⁷

Konsep khalifah dan 'abd, meski keduanya memiliki dimensi perbedaan yang cukup tegas, tidak lantas bisa dipertentangkan, sebab kedua konsep itu berada dalam *mainstream* pemikiran yang sama. Menarik

⁹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal.131

⁹⁷ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), hal. 38.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk dikemukakan di sini penjelasan Tobrono dan Samsul Arifin yang menyatakan bahwa fungsi manusia sebagai *'abd* dan *khalifah* dalam konteks yang lebih makro, atau minimal dalam paradigma tauhid, tidak dipandang kesatuan yang terpisah, tapi mengandung adanya hubungan dialektik yang akan mengantarkan manusia kepada puncak eksistensi kemanusiaannya.⁹⁸

Hasan Langgulong menyatakan bahwa tugas manusia, bukan saja sekedar kesanggupan untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan pada dirinya, tapi lebih jauh adalah kesanggupan manusia untuk mengurus sumber-sumber yang ada di bumi.⁹⁹ Dari sini dapat diidentifikasi bahwa tugas dan fungsi manusia dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, manusia sebagai *khalifah* dalam pengertian wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan dan sebagai hamba Allah, pada dasarnya mengandung implikasi moral sehingga kehidupannya harus dibatasi oleh nilai-nilai dan etika ketuhanan. Manusia tidak diperkenankan untuk menentang hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah, justru sebaliknya ia harus mendasarkan seluruh kehidupannya atas nilai-nilai dan norma-norma universal dan eternal, yakni wahyu Ilahi. Dalam Bahasa ungkapan Tedi Priatna, seorang manusia harus dapat melaksanakan kode

⁹⁸Lihat Tobroni dan Samsul Arifin, Islam, *Pluralisme Budaya dan Politik Refleksi Teologi untuk Aksi dalam Keberagaman dan Pendidikan* (Yogyakarta: SI Press, 1994), hal. 154.

⁹⁹ Lihat Hasan Langgulong, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1977), hal. 6.



etik moralitas dalam mengendalikan nafsu hewannya, sehingga ia bisa semakin dekat kepada Yang Maha Kuasa.¹⁰⁰

Kedua: manusia juga harus menginternalisasikan tugas kebudayaan yang memiliki ciri kreatifitas pada kehidupannya, agar ia senantiasa menciptakan sesuatu yang baru sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan pertumbuhan masyarakat. Menurut Musa Asy'ari, tugas ini diemban manusia karena ia dipandang mempunyai kemampuan konseptual dengan watak keharusan eksperimen yang berkesinambungan sampai menunjukkan kemakmuran kesejahteraan hidup di muka bumi.¹⁰¹

Syahminan Zaini menyatakan, bahwa sebagai *khalifah* dan *'Abdullah*, manusia bertugas mensyukuri segala nikmat itu sesuai dengan kehendak Sang Pemberi Nikmat, yakni dengan berkarya kreatif, memakmurkan bumi, membudayakan alam atau mengkulturkan natur.¹⁰²

Tugas terakhir ini, pada dasarnya secara implisit menggambarkan konsep *metafisis-antropologis* Islam tentang manusia dengan pandangan yang positif dan konstruktif. Dalam Islam manusia tidak ditempatkan secara simplikatif sebagai bagian sistematis dari realita makrokosmos. Lebih jauh Islam menuntut peran kreatif manusia untuk mengelola alam

¹⁰⁰ Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam; Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 94.

¹⁰¹ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, hal. 43.

¹⁰² Sahminan Zaini, *Mengenal Manusia Lewat al-Qur'an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 86.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai sumber daya material (*material resource*) dalam rangka mengefektifkan tugas kemanusiaannya di muka bumi.

Dua tugas pokok di atas haruslah dijadikan sebagai paduan interaktif dan dialektif yang saling mempengaruhi dan saling mendukung, sehingga tercipta pribadi yang utuh dan sempurna dalam mengaktualisasikan nilai-nilai dalam rangka trilogi hubungan yang harmonis dan dinamis, yaitu hubungan antara manusia dengan masyarakat dan hubungannya dengan lingkungan alam sekitarnya.

Dari kajian tentang manusia yang dihadapkan juga terhadap tugas dan tanggung jawabnya sebagai khalifah, dapat ditarik pengertian bahwa manusia itu terdiri atas dua substansi, yaitu:

Pertama, Substansi jasad / materi, yang bahan dasarnya adalah dari materi yang merupakan bagian dari alam semesta ciptaan Allah Swt. dan dalam pertumbuhan dan perkembangannya tunduk dan mengikuti *sunnatullah* (aturan, ketentuan hukum Allah yang berlaku di alam semesta);

Kedua, Substansi *immateri non jasadi* yaitu penghembusan / peniupan ruh (ciptaan-Nya) ke dalam diri manusia sehingga manusia merupakan benda organik yang mempunyai hakekat kemanusiaan serta mempunyai berbagai alat potensial dan fitrah. Manusia yang terdiri dari dua substansi, telah dilengkapi dengan alat-alat potensial atau disebut fitrah, yang harus diaktualisasikan dan ditumbuhkembangkan dalam

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kehidupan nyata di dunia melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat.

Jika pengertian ibadah dihubungkan dengan pengertian khalifah dapat diperoleh suatu pemahaman bahwa khalifah adalah pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan dari yang digantikan. Ia menjadi pemegang kepemimpinan dan kekuasaan yang ada. Sebagai seorang pemimpin dan penguasa, ia mempunyai wewenang untuk menentukan pilihan dan bebas untuk menggunakan akalnyanya. Sedangkan 'abd adalah seorang yang telah kehilangan wewenang untuk menentukan pilihan dan kehilangan kebebasan untuk berbuat.

Esensi seorang *khalifah* adalah kebebasan dalam kreatifitas, sedangkan seorang 'abd adalah ketaatan dan kepatuhan. Dengan demikian kedudukan manusia di alam ini disamping sebagai *khalifah* yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap daya dan potensi yang dimilikinya, juga sebagai 'abd yaitu seluruh usaha dan aktifitasnya harus dilaksanakan dalam rangka ibadah kepada Allah¹⁰³.

Manusia disebut 'Abd juga disetarakan dengan konteks makna kata tersebut. Selain itu tulis Ar-Raghib al-Asfahani, kata 'Abd juga bermakna ibadah, sebagai pernyataan kerendahan diri. Ibadah kepada Allah merupakan sikap dan pernyataan kerendahan diri yang paling puncak dan sempurna dari seorang hamba. Kemudian ibadah itu sendiri berupa

¹⁰³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, hal. 41



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengabdian yang hanya diperuntukkan kepada Allah semata¹⁰⁴. Baik ibadah yang bersifat spontanitas maupun yang didasarkan atas perintah-Nya¹⁰⁵.

Integrasi makna *khalifah* dan *'abd*, juga menjadi perhatian bagi Armai Arif menurutnya, dalam konsep al-Qur'an manusia ditempatkan sebagai *Khalifah fi al-Ardh*, yaitu manusia diberi derajat tinggi untuk mengatur, mengelola, dan mengolah semua potensi yang ada dimuka bumi sekaligus menempatkan manusia sebagai *Insân* Abdi Allah Swt, yang mengandung nilai-nilai etika, estetika, logika, serta kemudian dimanfaatkan sebagai sumber daya kekhalifahan (pembangunan dalam berbagai aspeknya)¹⁰⁶.

Dalam pandangan Ja'far ash-Shadiq, ibadah sebagai pengabdian kepada Allah baru dapat terwujud bila seseorang dapat memenuhi tiga hal. Pertama, menyadari sepenuhnya bahwa apa yang dimilikinya termasuk dirinya sendiri adalah milik Allah dan berada di bawah kekuasaan Allah, kepada Dzat tempat seorang hamba mengabdikan. Kedua, menjadikan segala bentuk sikap dan aktivitasnya senantiasa mengarah pada usaha untuk memenuhi perintah Allah dan menjauhi segala bentuk perbuatan yang dicegah atau dilarang-Nya. Ketiga, dalam mengambil suatu keputusan

¹⁰⁴ QS. Yusuf, 12: 41.

¹⁰⁴ Ar-Raghib Al-Asfahani, *Mufradāt Alfāzih al-Quran*, Juz II, (Damaskus: Dar an-Nashr, t.t.), hal. 330.

¹⁰⁶ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : CRSD Press, cet I, 2005), hal.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

senantiasa mengaitkannya dengan restu dan izin Allah, tempat ia menghamba diri.

Dalam konteks konsep ‘*Abd* ini ternyata peran manusia harus disesuaikan dengan kedudukannya sebagai abdi (hamba). Hal ini berarti bahwa, manusia harus menempatkan diri sebagai yang dimiliki, tunduk dan taat kepada semua ketentuan pemiliknya, yaitu Allah. Sebagai pernyataan penghambaan dirinya, manusia harus dapat menempatkan dirinya sebagai pengabdian Allah dengan sungguh-sungguh dan secara ikhlas. Kemampuan ini tergambar dari pola sikap dan perilakunya, yaitu apakah ia sanggup untuk memainkan peran tersebut secara baik atau tidak.

Dalam hubungan ini peran yang dimainkan manusia, terkait erat dengan ridha Allah. Maksudnya, apa pun aktivitas manusia dalam hubungan antar manusia maupun antar sesama makhluk selalu harus ada dasar adanya ridha Allah. Gambaran dimaksud dapat dijadikan indikator tentang tingkat kesungguhan manusia dalam memerankan dirinya selaku hamba Allah secara utuh. Bila peran tadi mampu dan sejalan dengan tuntunan pedoman Allah, barulah sepenuhnya peran itu memiliki nilai pengabdian hamba kepada khaliknya¹⁰⁷.

Dengan pandangan yang terpadu ini maka sebagai seorang khalifah tidak akan berbuat sesuatu yang mencerminkan kemungkaran atau yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi kekhilafahan dan ibadah dengan baik ini, manusia perlu diberikan

¹⁰⁷ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, hal. 29

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Dari sini dapat dimengerti bahwa manusia adalah aktor penyelenggara aktifitas kehidupan di bumi. Agar manusia mengenal dirinya dan memosisikan dirinya sebagai pengemban amanah mengolah alam dengan menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Ini menunjukkan bahwa konsep kekhalfahan dan *ibadah* dalam al-Qur'an erat kaitannya dengan pendidikan.

Al-Qur'an mengungkap secara keseluruhan apa yang dimiliki manusia, sifat dan potensinya. Dalam hal ini misalnya al-Qur'an memuliakan manusia seperti pernyataan manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna, Allah memuliakannya dari makhluk yang lain, dan lain sebagainya. Namun disisi lain Allah juga menghinakannya, seperti pernyataan lebih sesat dari binatang ternak, celaan karena ia amat aniaya mengingkari nikmat, dan lain-lain. Bahkan dalam satu surah ditemukan bahwa Allah memuliakan manusia sekaligus pada ayat berikutnya pula ia dihinaan (Surah at-Tin, 35: 4-5). Sebenarnya, hal ini bukanlah ayat al-Quran yang bertentangan antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi ayat-ayat tersebut menunjukkan kelemahan manusia yang harus dihindarinya, disamping menunjukkan bahwa makhluk ini mempunyai potensi untuk menempati tempat tertinggi sehingga ia terpuji.

Sebelum kejadian Adam as, Allah telah merencanakan agar manusia memikul tanggung jawab kekhalfahan dimuka bumi. Disamping rohani dan jasmani, manusia juga dianugerahi berbagai potensi antara lain

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah potensi untuk mengetahui nama dan benda-benda alam. Dari sini dapat diketahui bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta mengaplikasikannya. Potensi inilah yang menyebabkan manusia dijadikan sebagai khalifah, sebagaimana dalam firmannya dalam Al-Qur'an, Surah *Al-Baqarah* ayat 30-31. Dalam ayat ini manusia ditempatkan berada pada posisi istimewa di alam ini. Manusia adalah Wakil Tuhan / Khalifah.

Muhammad Abduh Menafsirkan ayat ini sebagaimana dikutip oleh M.Quraish Shihab¹⁰⁸, sebagai berikut :

- a. Pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang rencananya menciptakan khalifah, berarti bahwa bumi dengan segala hukum alam yang menjadi ruh, inti serta sumber ketergantungannya telah disiapkan Allah untuk dihuni oleh suatu makhluk (manusia) yang dapat mengelolanya, sehingga tercapai kesempurnaan hidup di dunia.
- b. Pertanyaan malaikat kepada tuhan tentang sifat khalifah tersebut yang dapat merusak dan menumpahkan darah di bumi, adalah gambaran tentang adanya potensi dalam diri manusia untuk melakukan hal-hal tersebut walaupun potensi ini tidak bertentangan dengan arti kekhalifahan yang dikemukakan di atas.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Quran, Studi Kritis Atas Tafsir Al-Manar*, hal.40

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c. Pengajaran Allah kepada Adam tentang nama sebuah benda, berarti penjelasan tentang kemampuan manusia, secara potensial untuk mengetahui segala sesuatu dalam alam materi ini serta kemampuannya untuk mengolah dan mengambil manfaatnya.
- d. Pemaparan pertanyaan-pertanyaan kepada malaikat dan ketiadaan jawaban mereka menunjukkan keterbatasan-keterbatasan ruh-ruh yang mengatur alam ini (hukum alam tersebut)
- e. Sujudnya malaikat kepada manusia menunjukkan kemampuan manusia untuk memanfaatkan hukum-hukum alam tersebut demi mengembangkan alam ini melalui pengetahuan tentang sunnatullah
- f. Keengganan iblis untuk sujud, menunjukkan kelemahan manusia dan ketidak mampuannya untuk menundukkan jiwa kejahatan, atau menghilangkan bisikan-bisikan kotor yang mengantarkan kepada perselisihan, perpecahan, agresi, dan permusuhan di bumi.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa gagasan manusia memiliki potensi mengetahui nama dan benda-benda alam merupakan gambaran nyata bahwa manusia adalah makhluk yang berkemampuan menyusun konsep-konsep, mencipta, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan serta mengaplikasikannya. Menela'ah posisi manusia sebagai *khalifah/'abd* hanya dalam rangka identifikasi posisi saja. Sesungguhnya kedua posisi dimaksud sulit untuk dibedakan secara tegas. Posisi manusia sebagai khalifah berkuasa dan bertugas mengelola alam semesta untuk memenuhi kebutuhan manusia guna melaksanakan fungsi kehidupannya. Ini

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti manusia melaksanakan fungsi atau tugas pengabdianya kepada Allah antara lain dengan mengimplementasikan perintah *khalik* mengelola alam dengan sebaik-baiknya. Posisi manusia sebagai ‘*abd* (Hamba Allah) berarti ia berkewajiban memaknai semua usaha dan kegiatannya sebagai ikhtiar dan realisasi penghambaan diri kepada Allah, termasuk melalui aktifitas mengelola alam raya dengan kekuasaan yang dimilikinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Pada dasarnya kebutuhan manusia di alam raya hanya sebagai hamba Allah dan khalifah, sedangkan posisi yang lainnya merupakan penjabaran dari kedua kedudukan tersebut¹⁰⁹.

Dalam konteks pendidikan, berkaitan dengan ayat tentang *khalifah* dan ‘*abd* ini, dapat dipahami bahwa ayat 30 Surah *al-Baqarah* yang menyatakan bahwa Allah memiliki rencana menjadikan seorang khalifah dipermukaan bumi, juga dapat dimaksudkan bahwa Allah mengajarkan manusia agar dalam kehidupannya hendaklah memiliki Visi, *Planning* (rencana), dan Target. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun langkah-langkah dan mengatur strategi untuk mencapai tujuan yang direncanakan.

Dalam surah *adz-dzariyat* ayat 56 yang menjelaskan tentang tujuan penciptaan jin dan manusia, Allah mengatakan ” *tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah kepadaKu*”. Ayat ini mengajarkan kepada manusia agar senantiasa menentukan target dan tujuan sebelum melakukan tindakan dan aksi. Dalam ayat pertama tadi, Khalifah yang mengemban amanah di bumi merupakan target Allah yang kemudian

¹⁰⁹ Ahmad Syar’i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, Cet I, 2005), hal.



mendapat protes dari malaikat yang tidak setuju atas keputusannya. Hal ini bukan berarti Allah tidak mampu memaksa para malaikat agar menyetujui rencana tersebut, namun Allah ingin mengajarkan dan memperlihatkan kepada manusia betapa mencapai sesuatu target yang baik tersebut membutuhkan perjuangan yang kuat dengan berbagai hambatan, rintangan dan cobaan. Sedangkan pada ayat kedua, Allah menginginkan makhluk yang diciptakannya menjadi ‘*abd*, atau melaksanakan seluruh aktifitas dalam kehidupannya dalam rangka Ibadah kepadaNya.

Manusia, mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam alam semesta. Hanya manusia yang memiliki posisi seperti ini karena kelebihanannya yang dikehendaki Allah. Muhammad ‘Imaduddin “Abdurrahim¹¹⁰ mengatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dua unsur alam yaitu alam ghaib dan alam syahadah. Alam *ghaib* berupa ruh dan alam *syahadah* berupa jasad., wujud dan kehidupan manusia di dunia ini ditentukan oleh adanya interaksi terus menerus antara kedua bahagian alam ini. Manusia akan kehilangan wujudnya (meninggal) ketika kedua unsur alam ini berhenti berinteraksi.

Alam semesta, sejarah dan diri manusia adalah merupakan kitab dan buku terbuka yang harus dibaca dan ditela’ah maknanya¹¹¹. Hal ini sangat memungkinkan karena manusia memiliki alat untuk merespon seluruh informasi. Secara sadar maupun tidak setiap manusia mengakui bahwa ia

¹¹⁰Muhammad ‘Imaduddin ‘Abdurrahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, cet. I, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 99

¹¹¹Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Alih bahasa oleh H.M. Arifin M,Ed dan Zainuddin, cet. III, (Jakarta :Rineka Cipta, 2005), hal. 101-103



- Hak Cipta Diindungi Undang-Undang
1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang hidup di dunia ini. Sebagai makhluk hasil ciptaan Tuhan, maka di dalam dirinya telah dianugerahkan sesuatu oleh penciptanya. Adapun sesuatu yang menggerakkan manusia kepada Tuhan adalah berupa pribadi manusia itu sendiri yang dilengkapi dengan potensi-potensi esensinya sebagai manusia, antara lain : pikiran, perasaan, kemauan, anggota-anggota badan dan sebagainya. Karenanya secara sempurna dan integral dianugerahkan Tuhan kepada manusia sesuai dengan misi yang diberinya¹¹². Dengan demikian dapat dikatakan bahwa manusia adalah makhluk spritual.

Bila dicermati hubungan manusia dan alam, dapat ditela'ah bahwa manusia dilahirkan di atas dunia, ia berada di dalam dunia. Akan tetapi beradanya manusia di dalamnya berbeda artinya dengan air didalam gelas. Air dan gelas adalah dua hal yang terpisah atau yang dapat dipisahkan. Akan tetapi manusia di dalam dunia menyatu dengan dunia, dengan kata lain manusia merupakan kesatuan dengan dunia, ia tidak dapat dipisahkan dari alam dunia. Hal ini berarti manusia bukan seperti pribadi yang dari alam sekitarnya melainkan bersama-sama dengan sekitarnya. Baik sekitar fisik, terutama sekitar sosial. Hubungan manusia dengan sekitar fisik dan sosial ini bersifat kausal (sebab akibat). Pada satu sisi manusia menimbulkan perubahan alam sekitar, tetapi pada sisi lain, manusia dipengaruhi alam sekitar, faktor geografis, iklim, flora dan fauna, berpengaruh pada pembentukan pribadi manusia yang tinggal ditempat

¹¹²Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. IV, (Jakarta: Bumi Aksara, dan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama, 2008), hal. 79.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu.namun dengan tangannya manusia pun mampu mengubah alam sekitarnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah merupakan karya-karya manusia yang sangat penting. Makin maju cara berfikir manusia akan makin maju pula ilmu dan teknologi dan dengan demikian akan maju dir dan masyarakatnya. Dengan begitu alam sekitar makin dapat dikontrol dan dikendalikan oleh manusia. Jadi manusia tidak lagi tergantung kepada alam, tetapi justru sebaliknya manusialah yang mengendalikan alam sekitarnya¹¹³.

Dalam diri manusia sebenarnya terdapat sifat dan unsur-unsur ketuhanan. Hal ini karena manusia telah ditiupkan ruh berasal dari Tuhan dalam proses kejadiannya. Sifat dan unsur-unsur ketuhanan tersebut berupa potensi-potensi pembawaan yang dalam proses kehidupannya manusia menginterpretasikannya dalam tingkah laku dan perbuatan nyata. Di samping itu manusia sebagai khalifah Allah juga memaknai hidupnya sesuai dengan cerminan fungsi ketuhanan sehingga dapat dikatakan manusia sebagai makhluk kreatif mengembangkan dan memelihara diri dari kehancuran. Dengan demikian kehidupan manusia dapat berkembang dan selalu terarah serta mengacu kepada suatu sasaran yaitu kesempurnaan.

Dalam hal ini, al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 172 dapat pula dijadikan landasan bahwa dalam diri manusia terdapat unsur ketuhanan, karena sebelum manusia lahir ke dunia telah ada kontak komunikasi

¹¹³Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal.80-81

manusia dengan Tuhan. Dalam berbagai aspek, antara manusia dengan Tuhan memiliki hubungan khusus yang tidak bisa dipisahkan. Bila ditinjau dari aspek pendidikan, unsur keimanan kepada Tuhan adalah bagian penting dalam proses pendidikan. Keimanan kepada Tuhan merupakan fungsi pendorong upaya peningkatan di bidang ilmu pengetahuan. Keharusan agar memperkuat keimanan merupakan dasar yang dibangun atas dasar argumentasi rasional. Hal ini dimaksudkan, dengan argumentasi yang rasional tersebut dapat menimbulkan sikap tanggung jawab, kreatif, dinamis dan inovatif. Sikap ini muncul dari hasil proses internalisasi sifat-sifat Tuhan kedalam diri manusia dan cerminan dari sifat-sifat *ilahiyah* tersebut dalam realita kehidupan manusia.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.